

• Klamono Hamsad Rangkuti • Liem Khoon Doang Wisran Hadi

*Ms. Pimukha*

• Sajak-Sajak Aspar dan Husni Djamaluddin

# HORISON



# HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 10 Thn. XX – OKTOBER 1985

DAFTAR ISI

375

CATATAN KEBUDAYAAN

*Mochtar Lubis*

377

WAWANCARA DENGAN SARIAMIN "SELASIH" ISMAIL

*Fakhrunnas MA Jabbar*

379

LIEM KHOON DOANG

*Wisran Hadi*

382

TINJAUAN BUKU

*A.A. Navis*

384

CATATAN KECIL ATAS CATATAN JASSIN

*Umar Yunus*

387

SURAT SEBAGAI KARYA SASTRA

*Nyoman Tusthy Edhy*

389

APRESIASI SASTRA

*Sapardi Djoko Damono*

391

SAJAK-SAJAK UJUNG Pandang

*Aspar, Husni Djamaluddin*

392

KLAMONO

*Hamsad Rangkuti*

399

REL

*Rifadillah Sarin*

402

BAYI YANG PERTAMA

*Wieranta*

404

TINJAUAN

*Burhan Piliang*

406

KRONIK

407

CATATAN KECIL

Kulit Depan : Reproduksi Lukisan Dede Eri Supria

---

Penyantun/Penasehat

Mochtar Lubis

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bendahara)

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Pengelola :

Hamsad Rangkuti

(Penanggungjawab Harian)

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Hardi

Roy Wattimena (Sirkulasi)

Penerbit Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:

PT. TEMPRINT

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335606, Jakarta Pusat

T.U./Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK, Jakarta Kota

---

Harga Eceran Rp. 900,—

## *Citra Film Indonesia*

Banyak usaha telah dilakukan, antara lain penyelenggaraan Festival Film Indonesia tiap tahun, bergiliran dari Ibukota propinsi ke Ibukota propinsi lain di Indonesia, agar film Indonesia dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri, dan pula agar citra film Indonesia berkenan dalam kalbu masyarakat.

Tetapi dari festival film ke festival film kita lihat, disamping keramaian dan gemerlapan yang diadakan, tak kurang pula kehebohan, lontar-melontarkan serangan antara berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan festival meledak pada setiap festival. FFI 85 baru-baru ini di Bandung tidak merupakan kekecualian. Fokus kehebohan tahun ini adalah pemborosan dan korupsi dana besar yang telah dikumpulkan oleh panitia penyelenggara. Protes terhadap keputusan juri tahun ini tidak terlalu menonjol.

Jika kita kaji gejala FFI 85, kita sebenarnya dapat melihat di dalamnya pencerminan keadaan masyarakat sendiri. Korupsi telah sejak lama merajalela di negeri kita, malahan telah dapat dianggap telah membudaya di tengah masyarakat Indonesia sejak 40 tahun kita merdeka ini. Mengapa pula kita dapat mengharapkan mereka yang terlibat dalam festival film akan berbudaya lain?

Gejala lain adalah betapa ritual, acara FFI dari tahun ke tahun (meskipun disemboyankan akan selalu sederhana), bertambah mewah dan gemerlapan saja, dan bertambah besar makan biaya. Ritual ini juga kelihatan dari tahun ke tahun bertambah sarat dengan nilai-nilai dan sikap-sikap budya feodal. Hal ini juga tidak lepas dari apa yang terjadi di berbagai bidang lain dalam masyarakat kita. Di bidang-bidang lain juga ritual-ritual bertambah besar, bertambah feodal dan karena itu bertambah mahal.

Di pihak lain, kita terus saja dengan enak berbiacara mengenai keharusan hidup sederhana, hemat, jangan pamer kemewahan, harus lebih demokratis atau kerakyatan.

Para pengeritik FFI 85 harus berbuat adil. Jangan hanya mengeritik segi-segi seperti ini pada FFI 85 saja, tetapi juga harus mengeritik ritual resmi dan tidak resmi lain yang sepanjang tahun diselenggarakan di tanah air kita. Ritual FFI hanya satu bahagian saja dari kecenderungan kita kini di Indonesia untuk menyelenggarakan hal-hal semacam itu lebih kolosal, lebih mewah, lebih feodal.

Tentu saja hal ini jika terjadi dalam sebuah FFI tidak membantu menimbulkan citra film Indonesia yang lebih baik, lebih menarik dan simpatik di ma-

ta rakyat banyak. Tanpa ribut-ribut setiap FFI saja, citra film Indonesia telah cukup lama menderita jadi sasaran kritik yang sangat tajam dan keras, yang tidak perlu diulangi di sini.

Selama struktur industri film nasional kita tidak berubah dari yang sekarang, hampir tak mungkin diproduksi film yang dibuat sesuai pandangan, sikap hidup, keyakinan estetik sang sutradara. Betapapun juga cakupannya seorang sutradara, betapapun juga besarnya bakat seorang artis atau aktris film, betapapun baiknya cerita film dan skenarionya, tetapi jika putusan terakhir adalah di tangan produser (pemodal) dan broker film, seperti yang terjadi selama ini, maka citra film Indonesia akan sulit diangkat. Selama pertimbangan yang utama yang memutuskan (karena mereka yang menyediakan dana) adalah selera film produser dan broker. Struktur film Indonesia yang ada sekarang, akan tidak mampu memperbaiki citra film nasional. Apalagi sebagian terbesar produser dan broker yang kuat modal adalah warganegara turunan asing, yang tidak kenal sejarah bangsa, tidak kenal budaya bangsa, tidak menghayati pergulatan manusia Indonesia sepanjang zaman untuk merebut kehidupan bermartabat manusiawi. Departemen Penerangan dan Dewan Film Nasional boleh saja menyusun berbagai kebijaksanaan dan konsep-konsep pengembangan film nasional. Semuanya selama ini ternyata kancas menghadapi kenyataan ini.

Disamping ini, orang film sendiri harus berani mawas diri. Bidang kreativitas Industri film harus membuka diri pada pendatang-pendatang baru. Janganlah masuknya sutradara muda dan baru, juru-kamera baru, artis dan aktris baru dipersulit, lewat berbagai peraturan dan persyaratan birokratis. Orang film juga jangan bersikap terlalu rakus, jadi produser sendiri (kalau kebetulan punya dana), berperan pula sebagai sutradara, lalu menulis cerita dan skenario sendiri, malahan menjadi aktor pula sekaligus. Produser mau mendikte cerita, broker menuntut adegan-adegan panas dan sadis, dan dilayani pula sang sutradara dan artis.

Menulis sebuah cerita yang baik dan menarik sudah merupakan suatu proses kreatif yang cukup berat. Menuangkannya ke dalam satu skenario yang memenuhi syarat estetika film juga sebuah proses kreatif yang lain lagi. Banyak film konyol diproduksi akibat proses pemborongan berbagai tahap proses kreativitas yang diborong oleh satu orang. Ditambah dengan kehadiran produser dan broker yang tidak kalah konyolnya, maka tidak mengherankan jika banyak film Indonesia menimbulkan kesan konyol, tiruan, jiplakan, dan sebagainya.

Pengalaman manusia Indonesia sepanjang zaman merupakan sumber cerita film yang tak kunjung

habis.

Kendala lain terhadap membuat film yang membawa makna kondisi manusia dan masyarakat manusia Indonesia tentulah sensor film, yang sering alergi terhadap kritik-kritik sosial (jangan bicara mengenai kritik politik dahulu) dalam film. Hal ini karena kurangnya kesadaran, bahwa setiap kritik sosial (dalam film maupun sastra umpamanya), jika dilakukan dengan baik, amat membantu kita lebih mengenal permasalahan manusia dan masyarakat

kita, dan dapat menimbulkan kesadaran baru mencari jalan untuk mengatasinya.

Selama kendala kendala seperti yang telah disebutkan di atas masih hadir, janganlah berharap terlalu banyak citra film Indonesia akan dapat mempesona penonton Indonesia, dan film Indonesia akan sungguh-sungguh menjadi tuan rumah di rumahnya sendiri.

Mochtar Lubis

## Surat-Surat

YTh. Pengasuh *Horison*,

Surat ini saya tujukan pada para penulis muda yang sering *ngomel-ngomel* karena karyanya belum bisa nampang di *Horison*.

Memang kita harus mengakuinya, *Horison* kini ibarat sebuah Perguruan Tinggi, tempat kita meraih titel keserjanaan. Tetapi kita harus menyadari, bahwa masih banyak jalur yang bisa kita tempuh, tanpa harus mengandalkan *Horison*. Sekedar contoh; sastrawan penuh dedikasi kita. Putu Arya Tirtawirya telah mengasuh buletin sastra, baik untuk

kalangan penulis pemula maupun kalangan sastra. Selain itu beberapa daerah lain juga menerbitkan buletin sastra. Nah, apa salahnya kalau kita mulai dari sini? Membangun dasar-dasar yang kuat terlebih dahulu sebelum melangkah ke *Horison*, agar kelak kita tidak terlampau kecewa.

Ini hanya tawaran alternatif saja. Sebab saya kira tidak begitu mudah menanam pengertian pada penulis muda yang bersemangat menggebu-gebu. Sama sulitnya dengan memberi keyakinan pada lulusan SMTA, bahwa masa depan tidak terletak pada Perguruan Tinggi.

Ang Tek Khun

Simolawang Baru I/83

Surabaya 60143

## THE SOUTH EAST ASIAN WRITERS' CONFERENCE THEME: TRADITION AND CHANGE

IN BALAI SENI TOYABUNGKAH. DANAU BATUR, BALI. SEPTEMBER 15-23, 1985



FOTO BULAN INI

Tradisi dan Perubahan. Konperensi Pengarang Asia Tenggara II telah berlangsung 15 s/d 23 September 1985 di Toyabungkah, Kintamani, Kabupaten Bangli, sekitar 70 km sebelah timur laut Denpasar. Sutan Takdir Alisjahbana dan Nyonya berfoto bersama delegasi yang datang dari seluruh Asia Tenggara, di Balai Seni Toyabungkah. Konperensi yang pertama dilangsungkan di Filipina. (foto : Horison).



SARIAMIN "SELASIH" ISMAIL

## ORANG MUDA SEKARANG BERTINDAK MAJU

MASIH ingat 'kan, ketika pengarang wanita Angkatan Pujangga Baru yang bernama Sariamin Ismail sempat membuat suasana Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta beberapa waktu lalu menjadi penuh tawa dan kelucuan. Ini gara-gara pandangannya tentang perkembangan bahasa dan sastra kini yang ditatapnya lewat kacamata sendiri yang sudah klise. Bahkan tak kurang dari beberapa menteri dan ahli bahasa keciprat pandangan-pandangan Sariamin yang kedengarannya 'garang'. Ternyata pemikiran seperti itu masih dipertahankannya secara teguh hingga hari ini.

Berbincang-bincang dengan Sariamin Ismail yang terkenal dengan beberapa roman masa silamnya antara lain *Kalau Tak Untung* (1933) dan *Pengaruh Keadaan* (1937) masih tetap menarik, baik menyangkut kenangan masa lampaunya atau kesibukan yang dilakukannya sehari-hari saat ini. Nampaknya Sariamin termasuk wanita yang cekatan dan energetik. Tubuhnya semakin gemuk dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Kini menetap di Pekanbaru di sebuah rumah ukuran sedang di sekitar Jalan Cempedak bersama putri tertuanya, Suryahatini dan tiga cucu yang masih kecil. Masa silamnya bagaikan sebuah kemegahan yang sulit diraih oleh pengarang-pengarang wanita di zamannya. Barangkali mengintip kehidupan, pemikiran dan kesibukan sehari-hari pengarang wanita tua itu masih menarik perhatian. Ikutilah wawancara berikut :

Tanya (T) : Apa saja kesibukan ibu sehari-hari?

Jawab (J) : Biasanya dari pagi membenahi bunga dipekarangan. Melihat-lihat kalau ada yang layu atau mati serta membuat *humus* sebagai pupuk. Ini ibu lakukan sampai pukul 11. Setelah itu membaca koran atau buku yang perlu-perlu saja. Siangnya istirahat tidur. Setelah sembahyang *Asyar* meluangkan waktu kalau ada tamu yang datang atau melihat-lihat bunga kembali. Malam harinya ibu habiskan untuk menonton televisi khusus siaran yang menarik saja seperti *Dunia Dalam Berita* atau *Yang Aneh dan Unik*.

Kemudian ibu coba pula menghafal beberapa *surah* Alqur'an. Sisanya barulah ibu gunakan untuk mengarang roman atau cerita-cerita lain.

T : Oh, jadi ibu sampai sekarang masih terus mengarang?

J : Saya memang mengarang terus. Hanya saja pernah berhenti pada tahun 1941 ketika memasuki kehidupan berumahtangga. Yang produktif hanya antara tahun 1926—1941. Ibu lebih banyak memperhatikan rumahtangga waktu itu. Apalagi karena masa itu pendudukan Jepang, jadi ibu tak bisa berurusan dengan penerbit. Keadaan sangat gawat. Setelah kemerdekaan ibu membina sekolah, yakni SMP dan SMA. Waktu itu hanya mengarang roman dan tak diterbitkan di koran-koran.

Suami ibu ketika itu sering sakit-sakitan dan tak pula bekerja. Ibulah yang menjadi tulang punggung keluarga. Gara-gara ikut kegiatan politik seperti Ge-

*rakan Indonesia Merdeka* (GIM), jadi ibu sering di-mata-matai. Di zaman PRRI sekitar tahun 1960, ibu sempat pula mendekam di dalam penjara selama 3 tahun. Jadi keadaan inilah yang membuat ibu takut bergerak dan menerbitkan karangan. Padahal waktu muda, ibu tak mau tahu dengan tahanan itu. Tapi karena ibu sebagai penanggungjawab rumah-tangga terpaksa ibu hati-hati.

T : Apakah ibu masih akan terus mengarang secara sungguh-sungguh?

J : Sesudah pensiun sebagai pendidik atau guru tahun 1968, sebenarnya ibu ingin kembali menulis untuk bisa dimuat di koran atau majalah. Tapi ibu jadi takut dan kuatir bila tidak mendapat sambutan pembaca. Maklum karena nama ibu sudah cukup lama dilupakan orang. Namun ibu coba terus menulis beberapa naskah. Semuanya tak dapat diterbitkan karena soal ejaan, salah ketik dan sebagainya yang kini menjadi halangan. Ibu tak pandai menulis dengan ejaan baru sekarang dan tak pandai juga mengetik.

Tahun 1970, menantu ibu, *Ismid Hadad* (yang kini di LP3ES—FMA) pun menyuruh ibu supaya menulis lagi. Ibupun menulis dan mengirimkannya ke Balai Pustaka. Tapi hanya satu yang diterbitkan, yaitu *Panca Juara* pada tahun 1981. Kemudian menjelang akhir tahun yang sama, ketika Menteri P dan K (waktu itu Daoed Yoesoef — FMA) datang ke Pekanbaru, ibu diminta datang untuk berbincang-bincang dengan beliau. Diusulkannya supaya ibu menulis lagi. Kata beliau, sejak dulu Balai Pustaka selalu dipenuhi oleh pengarang bekas guru yang berdatangan dari seluruh Indonesia. Sekarang tak banyak lagi naskah yang datang dari tangan guru. Kenapa ibu tak mau lagi mengarang? Bukankah sejak pensiun tak banyak lagi kesibukan di lapangan pendidikan? Begitu kata Pak Daoed ketika itu.

Akhirnya ibu dihubungi oleh pihak Proyek Penerbitan Buku Sastra Daerah dan Indonesia. Jadi mulai ibu buat legenda yang berlatarbelakang Sumbar dan Riau seperti *Nakhoda Lancang* dan *Rancak di Labuh* tahun 1982. Kedua buku ini sudah diterbitkan dengan honorariumnya pun sudah ibu terima.

T : Dalam usia seperti sekarang, berapa halaman ibu bisa mengarang satu malam?

J : Kalau sekarang tak banyak. Biasanya bisa menghabiskan separuh buku tulis. Tapi kini tak bisa lagi mencapai itu. Kalau keadaan dan kesehatan tak terganggu, biasanya ibu kerjakan tiap malam. Sekarang pun masih ada karangan yang dalam proses penyelesaian.

T : Apa rahasianya sampai daya tahan ibu begitu kuat?

J : Ibu sebenarnya tidak termasuk orang yang berpenyakitan. Ibu senang kerja keras sampai tua. Lihatlah, bunga-bunga di pekarangan (sambil menunjuk ke luar rumah), ibu saja yang membenahinya. Hanya saja untuk menyiramnya ibu suruh pembantu rumah.

T : Tadi ibu bilang menghafal Alqur'an. Sejak kapan itu ibu lakukan?

J : Mulai menghafal sejak di tahanan tahun 1960. Sekarang menghafalnya tak lebih dari 7 ayat semalam. Tak berapa lagi tinggal di otak. Barangkali karena sudah tua. Dan ibu menghafal *surah* Alqur'an tersebut tidak semuanya. Dipilih yang penting-penting saja seperti *surah Yaasin, Addhuhaa, Arrahman*, atau *Sajadah*. Dan untuk diketahui *surah Assajadah* ini ibu baca dalam sholat subuh setiap pagi Jum'at.

T : Adakah pengalaman yang menarik selama ibu menjadi pengarang?

J : Oh, banyak sekali. Cuma gara-gara diwawancarai, pernah ibu mengalami 'salah pengertian' dengan penerbit. Ceritanya begini. Ada sebuah cerita ibu yang berjudul *Di Pusara Ibu* yang diterima oleh Balai Pustaka untuk diterbitkan. Tapi karena buku itu perlu disempurnakan, jadi orang BP meminta kesediaan ibu untuk membayar penyunting. Berarti ibu harus membayar penyunting itu sebanyak 30% dari honorarium ibu. Bagi ibu bukan honor yang penting, tetapi bagaimana buku ibu bisa terbit. Sebab ibu sudah di pintu kubur, jadi harus ada peninggalan bagi anak cucu. Tak lama kemudian, ibu diwawancarai oleh sebuah koran ibukota. Wartawannya bertanya pada ibu : ibu harus membayar berapa untuk penyunting itu?. Ibu jawab : 30 %. Oleh wartawan dibilangnya jumlah itu terlalu mahal. Yah, bagi ibu tak apa-apa, asal buku itu terbit. Ibu ulangi alasan ibu tersebut. Rupanya begitu hasil wawancara dimuat, dibilangnya ibu *keki*. Padahal perkataan 'keki' itu tak pernah ibu pakai dalam seumur hidup ibu. Akibatnya, orang BP marah dan mengembalikan buku itu. Yah, apa boleh buat.

T : Bagaimana pandangan ibu tentang kreatifitas mengarang di negeri kita saat ini?

J : Saya terus terang saja kurang membaca, karena tak diizinkan oleh mata. Jadi sebenarnya ibu kurang memperhatikan kemajuan sastra. Cuma yang jelas, sangat berbeda dengan zaman ibu dulu. Terutama, orang muda sekarang bertindak maju, tapi kurang memperhatikan kebelakang. Buktinya pada waktu Kongres Bahasa Indonesia IV yang lalu. Hampir semuanya ibu protes karena tak sesuai dengan jalan bahasa yang diingini. Seperti : kata *dimengerti*, kenapa sampai terdapat dua awalan yang berdekatan. Begitu pula *mawas diri* yang se-

*bersambung ke hal. 386*

# LIEM KHOON DOANG

WISRAN HADI

## Catatan kaki :

Umar Yunus yang dikenal sebagai penulis kritik sastra Indonesia yang bermarkas di Universiti Malaya Kuala Lumpur, selama dua bulan belakangan ini telah berada di Padang (kampungnya) dan sempat merenungi kasus terkutuknya batu menjadi nama Malin Kundang.

Renungan itu berjudul "Malin Kundang Menantang Mitosnya". Artinya di sini, Umar Yunus berusaha pula mendudukan dirinya menjadi Malin Kundang tapi yang *putih*, yang bangkit kembali untuk mendudukan persolan dirinya yang telah merasa dikutuki (barangkali dari antara para sastrawan atau kritikus sastra Indonesia). Dan memang harus dilakukan koreksian yang mendasar mengenai nama Malin Kundang.

## I

Orang Minangkabau dengan lidahnya yang spesifik (dalam bahasa lainnya, galie (galir) atau bolelah dikatakan licik) selalu saja mengeja dan mengucapkan kata-kata asing menurut maunya lidah. Seperti misalnya *Tribuanaraja*, diganti menjadi Raja Tiga Sela (Rajo Tigo Selo), *Jawi* yang semestinya berarti Jawa, diganti menjadi lembu, mungkin karena peristiwa adu kerbau antara orang Jawa dan orang Minang dulu kala.

Kebencian itu diungkapkan dengan merobah pengertian kata. Lalu, kata sehari-hari yang mereka ucapkan dalam bahasa Indonesia, yang semestinya kata — *copet* — menjadi *cacak* (mencopet sama artinya dengan mencacak). Tapi arti cacak yang sebenarnya adalah nama binatang yang selalu menjadi teman manusia dalam usaha pemberantasan malaria. Begitu juga kata — *dalang* — yang semestinya berarti seorang figur yang bermain di balik layar, diartikan sebagai dalang atau orang yang kurang waras.

Dari kata yang sama dengan pengertian yang berbeda ini, dan dari tulisan-tulisan Sangskerta, Cina dan Arab diubah dan di-Minang-kan, menjadi *Malin Kundang* sebagai sesuatu yang benar-benar diang-

gap orang Minang sebagai miliknya sendiri. Padahal, nama sebenarnya tokoh itu adalah Liem Khoon Doang, dan setelah diucapkan dalam bahasa Minang *Linkundang*. Sedangkan Ma-Linkundang atau diucapkan Malin Kundang, awalan *ma* di sini berarti juga sama dengan awalan *me*. Maka *ma-linkun-dang* maksud adalah *me-Lin Khoon Doang*-kan, menjadi sesuatu menjadi Liem Khoon Doang. Hal semacam ini bukan barang baru dalam dunia kata dan bahkan juga dalam Indonesianisasi kata-kata dan nama-nama Cina ke dalam bahasa Indonesia, masih kita temui sampai sekarang.

Sama halnya bila kita membaca catatan-catatan Cina kuno (lihat karangan-karangan Slamet Mulyono tentang sumber-sumber sejarah dari catatan Cinyanya) maka apa yang ditulis I-Tsing tentang kerajaan-kerajaan di Sumatera, maka kita membacanya dari tulisan Cina tersebut sebagai: Kuntala, Sriwijaya, Swarnabhumi, Singosari dan sebagainya. Orang menganggap tulisan Cina itulah yang salah dalam membuat nama-nama kerajaan di Indonesia, tetapi tidak ada pula alasan untuk mengatakan sebaliknya. Kitalah yang salah membaca catatan-catatan Cina itu.

Begitulah, seorang saudagar Cina yang datang pada masa dulu ke Minangkabau bernama Liem Khoon Doang dan segera berasimilasi dengan penduduk setempat. Para sastrawan masa itu (sekarang dikenal dengan tukang kaba) diorder untuk membuat cerita/biografi tentang dirinya. Para sastrawan yakin order ini punya imbalan yang besar, dan semua usaha yang dilakukannya adalah *me-Liem Khoon Doang*-kan dirinya.

Maka cerita tentang saudagar Cina itu disebut sebagai Ma-Liem Khoon Doang dan orang Minang kemudian menyebutnya sebagai Malin Kundang. Hanya saja saudagar Cina ini tidak lunas membayar uang yang dijanjikannya kepada para sastrawan, ini kesalahan Liem Khoon Doang yang terbesar. Kare-

na kesal para sastrawan mengubah akhir cerita itu dan mengutuki Liem Khoon Doang. Jadi apa? Tentu saja harus menjadi batu.

Jadi, kutukan itu sebenarnya dari para sastrawan sendiri terhadap pembayaran yang tidak lunas terhadap suatu pesanan yang sedang mereka kerjakan. (Barangkali ini hanya terbatas pada kelakuan sastrawan Minangkabau masa lalu, sehingga mereka tidak disebut sebagai sastrawan, tapi *tukang* (tukang kaba).

Apa yang dilakukan saudagar Cina itu adalah wajar sekali. Seorang yang kaya dan sudah kaya, tentu ingin berusaha mengekalkan namanya pada berbagai bidang kehidupan. Dalam dunia sastra, pendidikan, ilmu pengetahuan dan seterusnya. Memang sejak dulu saudagar apa pun dapat berbuat apa saja karena uangnya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Malin Kundang yang dihebohkan itu tak lain adalah seorang saudagar Cina yang bernama Liem Khoon Doang. Dan cerita atau kaba Malin Kundang itu adalah cerita/kaba Liem Khoon Doang (biografi) yang ujung ceritanya dirusak sendiri oleh pengarang biografi itu karena kecewa.

Tapi kenapa cerita saudagar Cina itu tetap bertahan sampai sekarang? Sebabnya, kembali lagi kepada cerita orang Minang itu sendiri. Dalam legenda Cindua Mato, ada seorang tokoh yang bernama Tiang Bungkok (orang Minang mengartikannya tiang atau tonggak yang bengkok, tidak lurus). Padahal nama Tiang Bungkok itu adalah nama Cina. Tiang Bong Khok. Dan begitu juga anaknya yang bernama Imbang Jayo. Itupun nama yang disesuaikan dengan selera Minang. Dan seorang tokoh lagi dalam legenda itu adalah Bujang Salamaik. (Seorang pembantu Ratu Minangkabau yang memberikan kelapa gading kepada ratunya sehingga ratunya hamil). Bujang Salamaik itu diperjelas dengan ciri-ciri orang di Tiongkok pada zaman dinasti Ming, panjang gombak (berkucir). Nama lengkap Bujang Salamaik dalam legenda itu adalah ini, Bujang Salamaik Panjang Gombak.

Jadi, bila Malin Kundang pulang dengan membawa kekayaannya dengan kapal ke Minangkabau, bukankah saudagar-saudagar masa itu adalah orang-orang Cina? Hanya saja, orang Minang kemudian menganggap saudagar itu sebagai orang Minang sendiri. Hal ini dapat dipahami, karena — siapa yang tidak akan mau merangkul seorang kaya menjadi saudaranya, anaknya, kemenakannya, atau orang kampungnya? Dan usaha merangkul ini memang masih berlangsung sampai sekarang. Asal ada orang kaya, apakah dia Cina, Arab, Keling, Belanda, Portugis dan seterusnya yang datang ke Minangkabau dan mau pula sedikit berendah diri untuk mengu-

capkan pengakuan untuk menjadi kemenakan orang Minang, maka orang Minang segera mengakuinya sebagai kemenakan.

Itu pulalah sebabnya semua turunan Cina di Sumatera Barat atau Minangkabau itu memanggil — mamak — kepada semua orang Minang yang berhubungan dengannya. Tapi kalau mereka benar-benar mau menjadi kemenakan, tentu mereka akan mau "mambangik batang tarandam". Tapi ternyata Liem Khoon Doang berbuat lain, sehingga para sastrawan menggosipkannya menjadi batu.

Al-hasil, Umar Yunus yang memahami semiotik itupun terjebak secara emosional terhadap biografi seorang saudagar Cina. (Barangkali benar apa yang dirasakan A.A. Navis, bahwa kaba Malin Kundang itu bukan kaba orang Minangkabau. Tapi alasan begini tidak pernah dipakainya).

Seharusnya, jika akan mempleidoi seorang tokoh seperti Malin Kundang tidak harus mengikuti pola reinkarnasi. Kalau toh renungan Umar Yunus mengenai Malin Kundang yang telah tersiksa dalam kubur karena orang-orang telah memutar balikkan fakta Malin Kundang, yang semestinya direnungi apakah hubungan saudagar Cina dengan Minangkabau sampai saat ini masih baik dan lancar sebagaimana zamannya Liem Khoon Doang. Tapi karena Umar Yunus bukan ahli ekonomi, perlu kiranya seorang ekonom yang seperasaan dengan Umar Yunus untuk mendudukan masalah ini.

## II

Ridwan Ilyas (putra Sigiran, Maninjau asli), setelah mengutuki "ibu"-nya sendiri (lawan Malin Kundang), telah mengubah dirinya menjadi Leon Agusta. Dia sastrawan, bukan tukang kaba. Dalam perjalanan ke-Malin Kundangnya (tidak dalam esei-esainya seperti Goenawan Mohamad), akhirnya pulang lagi ke kampungnya. Kini sudah hampir sebulan dan mengikuti kegiatan festival teater di Padang. Pikiran-pikirannya dan sajak-sajaknya yang me-Malin Kundang itu, tak pernah mendapat kutukan, walaupun sajak-sajaknya (banyak yang telah membantu menjadi bobotnya semakin berat).

Mungkin sekali Leon Agusta tidak pulang seperti tokoh cerita Malin Kundang, tidak membawa emas sekapal. Yang dibawanya adalah segudang gagasan dan harapan. Tapi orang Minang sekarang tetap juga sebagaimana orang Minang dulu. Emas lebih berharga daripada segudang gagasan dan harapan. Karenanya tidak pernah datang menjemput seorang ibu yang terseok-seok di tengah gegap gempitanya orang-orang menyambut Malin Kundang yang telah jadi kaya di rantau orang. Yang menjemputnya adalah waktu yang semakin renta dan kesepiannya

sendiri.

Yang menjadi persoalan sekarang, adalah bahwa pikiran, gagasan atau harapan Malin Kundang tidak pernah digubris. Misalnya saja, buat apa Malin Kundang membawa kekayaannya pulang. Untuk menanam modal? Untuk membikin rumah gadang bagi kaumnya? Atau untuk menyewa pembunuh-pembunuh agar dapat membunuh orang di tempat Malin Kundang berhutang? Dan bagaimana gagasan Malin Kundang terhadap kampungnya yang tiba-tiba dilihatnya sudah berubah menjadi maju, sementara ibunya tetap saja menjadi seorang tua yang miskin?

Barangkali, (kalau kapal itu tidak menjadi batu) ada konsep-konsep dan gagasan-gagasan untuk mencegah ketimpangan ini. Tapi semuanya telah jadi batu, termasuk konsep-konsep itu. Sangat pantaslah kiranya, Malin Kundang tetap dijadikan batu, sehingga konsep-konsep yang dibawa oleh orang lain selain Malin Kundang dapat diterapkan di kampung Malin Kundang sendiri.

Yang harus dikejar juga dalam masalah ini adalah jumlah kekayaan Malin Kundang dan darimana dia mendapat kekayaan sebanyak itu. Apakah membantuan Malin Kundang beserta kapal dan kekayaannya dapat dianggap sebagai suatu usaha dalam pemutihan pajak pendapatan, atau usaha lari dari petugas pajak pelabuhan? Jika demikian, jelas pula kiranya Malin Kundang memang harus dibatukan, karena kekayaan yang didapatkannya tidak sah menurut hukum. Bukankah negeri kita ini negara Pancasila, negara hukum dan pajak harus dibayarkan bagi mereka yang mampu? Sebagaimana hukumnya naik Haji bagi orang Islam?

Terlalu sayang kiranya, kalau kita hanya melihat Malin Kundang sebagai orang Minang yang telah melanggar hukum perdagangan, mendapat kekayaan tidak sah, dupleidoi pada masa ini. Yang harus dikutipki semestinya bukan Malin Kundang atau ibunya Malin Kundang, atau masyarakat Minangkabau saat ini, tetapi adalah *kutukan* itu sendiri. Kita harus mengutuk kutukan!

### III

Malin Kundang baru sah sebagai Malin Kundang tidak hanya oleh kesediaannya menerima kutukan menjadi batu, tetapi adalah kebanggaan membawa isteri dari luar negeri. Putri Campa adalah isteri Malin Kundang yang juga karena tanpa kesalahannya sendiri telah menjadi batu. Kebanggaan memperisteri orang luar negeri memang termasuk juga bagian dari kebanggaan orang Minangkabau. Sejak dari novel Salah Asuhan, itu bukti yang tertulis.

Jika Umar Yunus ingin membela Malin Kun-

dang, kenapa isterinya tidak turut pula dibela? Padahal, orang asing seharusnya di jaga keamanannya di negeri kita, apalagi "urang sumando" kita. Apakah karena Putri Campa itu orang asing, orang yang berada di luar wilayah adat kampungnya Malin Kundang. Juga, kelasi-kelasi yang ikut-ikutan menjadi batu, seharusnya pula layak untuk dibela.

Tapi begitulah, kita hanya akan mau membela seseorang yang kita anggap saudara, orang kampung kita sendiri. Di sinilah kita melihat, bagaimana sastrawan masa itu "un-human" terhadap tokoh-tokoh lain. Mereka sama saja dengan pemahat-pemahat zaman Mesir Kuno. Hanya relief Raja yang dibesarkan, selebihnya adalah "orang-orang kecil" yang sama dengan semut. Bayangkanlah, sekiranya hanya Malin Kundang sendiri yang mendayung kapalnya sampai ke pantai Padang tanpa kelasi, tentulah Malin Kundang akan tergantung pada angin. Dan orang Minang tidak pernah menggantungkan nasibnya pada angin. Lebih baik dia terhukum sampai ke "lurah tak berair dan puncak tak berangin" untuk menggantungkan hidupnya pada sesuatu yang realistik dan gairah: yaitu Putri Campa-nya Malin Kundang.

Saat ini, biarpun Malin Kundang telah menjadi darah daging dalam hal kutuk mengutuki namun Malin Kundang tetaplah seorang saudagar masa lalu, yang menulis biografi lewat tangan sastrawan masa itu. Kini biografi itu dipertanyakan, apakah akan diubah lagi ujung cerita itu sehingga menjadi "happy ending". Tapi sastrawan/tukang kaba mana yang mau, kalau Liem Khoo Doang belum melunasi honorarium penulis biografi itu.

Jadi pleidoi Umar Yunus terhadap Malin Kundang, juga harus dipertanyakan, apa hubungannya dengan Liem Khoo Doang? Ataukah hubungan itu disebabkan bertali darah atau bertali sutra? Bukankah nama — Umar Yunus — itu sendiri (kalau toh akan menjadi mitos baru karena mempertanyakan mitos lama) berasal dari Arab dan nama Malin Kundang berasal dari kata-kata Cina?

Dan Minangkabau-nya, mau dikemanakan?

Padang, 20 Februari 1985.

## UMAR JUNUS DENGAN SURAT-SURAT JASSIN

SEBUAH TANGGAP ATAS RESENSI

Umar Junus (Uju) kelahiran Silungkang desa kecil yang menjadi pusat pemberontakan rakyat melawan Belanda pada tahun 1926. Sebagai orang Minangkabau ia menganut ajaran pendekar ulung yang berbunyi: "Kalau mau menguji kepandaian, kalahkan guru". Dan oleh bentuk posturnya, secara psikologis, ia boleh dipanggil Uju.

Dan oleh otaknya yang cemerlang, dia menjadi sarjana dengan gelar Profesor Doktor, serta produktif dan kreatif pula. Hal yang langka di tanah air kita. Bukunya sudah banyak diterbitkan di beberapa seminar, diskusi di berbagai negara. Untuk itu ia punya hak untuk *uju*.

Saya sering ketemu dia di beberapa seminar, diskusi dan kedai kopi. Kesan saya, ia terkena obsesi atau trauma dalam dirinya sendiri. Mungkin dilatarbelakangi oleh ketiga faktor di atas. Ya oleh Silungkangnya, ya oleh hasrat mengalahkan guru, ya oleh posturnya. Karena pada setiap saya ketemu dia, dia suka sekali menyerang dan bahkan mengecilkan orang lain. Sebagai sarjana sastra, H.B. Jassin dan A. Teeuw selalu menjadi sasaran-sasarannya. Kalau secara personal ia baik-baik saja dengan kedua tokoh itu, maka barangkali yang menjadi obsesi dalam dirinya ditimbulkan oleh karena masyarakat sastra "memitoskan" mereka sebagai gajah yang bertengger di puncak tugu yang kokoh. Maka dia, karena *uju*-nya, berusaha merobohkan tugu itu dan sekaligus menjadikan "gajah" itu seperti balon yang kempes. Kalau dia mau bijaksana, sebagai sarjana yang telah menjadi "gajah" pula, ia tidak perlu mengempeskan gajah yang telah ada, melainkan berupaya melenyapkan alam pikiran "memitoskan" atau "mengkultuskan" seseorang. Oleh karena memitoskan dan mengkultuskan bukanlah suatu kebiasaan dalam ilmu pengetahuan.

Resensinya terhadap *Surat-surat 1943-1983* (*Horison* no.7/1985) menimbulkan kesan saya, bahwa Uju lebih dominan untuk memuaskan obsesinya, yakni menjadikan Jassin agar seperti balon gajah yang kempes. Karena dia memulai dengan membicarakan kisah lawatan Jassin ke Amerika sebagai bacaan yang cocok untuk murid sekolah rendah. Ketika belajar di Fakultas Sastra dulu, dia terpaksa pindah ke jurusan linguistik dan antropologi

karena dia tidak mendapat apa-apa dari kuliah yang diberikan Jassin. Uju juga mengejek Jassin yang akan menyelesaikan tesis Ph.D.nya dalam satu tahun, dan ternyata Jassin tak pernah berhasil dan dapat membuktikan kata-katanya. Bahkan Uju sendiri melakukan studi untuk tesisnya tidak kurang dari 14 tahun, barulah berhasil. Lalu akhirnya Uju mengemukakan, bahwa *Surat-surat 1943-1983* nilainya sama dengan buku telepon yang diterbitkan 50 tahun yang lalu, untuk sekedar bahan informasi bagi orang yang mungkin masih ada yang memerlukannya.

Setahu saya, orang menulis resensi jika buku itu memang layak untuk dibaca. Dan fungsi resensi ialah untuk mengantarkan kandungan isi buku kepada pembaca. Kalau buku itu tidak layak dibaca, orang (apalagi Uju yang bergelar Prof. Dr) tak usah saja menulis resensinya. Dengan tiadanya resensi apa-apa sudah memberi maklum kepada umum bahwa buku itu jelek atau tak layak dibaca.

Maka apabila Uju masih bernaafsu membuat resensi, saya kira alasannya bukan lagi berdasarkan intelektualitas. Dari itulah saya katakan bahwa Uju mengandung obsesi atau trauma dalam dirinya. Bukan karena ia orang Silungkang, pendekar yang akan mengalahkan guru karena Jassin bukan gurunya. Sayang sekali ujungnya Uju diobral oleh obsesinya. (A.A. Navis)

Padang, 22 Juli 1985

*Uju* menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Minang) : pongah, sombong.

## KABA DAN SISTEM SOSIAL MINANGKABAU

Oleh : Umar Junus  
Penerbit : PN Balai Pustaka  
Cetakan pertama 1984  
136 Hlm.

Sebagai ahli sastra dan sebagai orang Minangka-

bau, Umar Junus (Uju) telah memperlihatkan kualitasnya yang energik dan ambisius. Sebelum buku ini, Uju telah menerbitkan banyak buku di Malaysia tempatnya mengajar dan juga di Indonesia. Ia cenderung melakukan telaahan menurut metoda struktural yang betul-betul dikuasainya, sehingga pada hampir semua bukunya pembaca yang tidak biasa, haruslah berulang-ulang membacanya supaya bisa memahami.

Dalam buku ini Uju juga menggunakan metoda tersebut. Tapi bedanya dengan buku lainnya, karena telaahannya menyangkut sistem sosial juga, maka telaahannya menjadi terpadu antara struktur "kaba" sebagai karya sastra dengan struktur sosial Minangkabau yang memiliki "kaba" itu. Maka dengan metoda itu Uju telah berhasil dengan sangat kritis menggunakan "pisau bedahnya yang tajam", sehingga tubuh "kaba" dan tubuh "sosial Minangkabau" telah teruraikan begitu rupa dan dapat dibuktikan bahwa "kaba" dan "sistem sosial Minangkabau" adalah suatu kesatuan yang klop. Dengan penemuannya itu, sekaligus ia telah menemukan suatu teori baru bagi studi sosiologi sastra, di luar dari teori-teori yang biasa dikembangkan di barat.

Uju berangkat dari asumsi: adalah tidak mungkin sesuatu yang kelihatan begitu Minangkabau, tapi bukan kepunyaan budaya Minangkabau, tapi diterima oleh Minangkabau. Menurut teorinya, sesuatu yang begitu intens dalam kebudayaan suatu bangsa adalah tidak mungkin berada di luarnya. Kalau memang faktanya begitu, ini merupakan problematik yang menantang untuk ditelaah dan sekaligus hendak membuktikan bahwa ia benar, "kaba" adalah asli dan bukan barang pinjaman. (hlm. 10).

Asumsinya itu menjebak. Uju sulit melepaskan kan jebakan itu. Lalu meninggalkan masalahnya begitu saja, tanpa kelanjutan. Misalnya ketika ia mau tak mau harus membicarakan produk kebudayaan Minangkabau yang intens seperti dongeng *Malim Kundang* dan *Si Bincik* ia tidak menemukan unsur yang dominan dalam sistem sosial Minangkabau, selain dari hubungan ibu dan anak serta unsur perantaraan yang pulang yang bukan khas Minangkabau. Maka ia cepat-cepat mengemukakan dalil, bahwa cerita dongeng terlalu pendek untuk diangkat ke bentuk "kaba". (hlm. 32). Uju juga melakukan hal yang sama ketika ia menemukan *Malim Deman* sebagai kisah yang berada di luar struktur dari sistem sosial Minangkabau. Ia buru-buru meninggalkan masalahnya dengan memindahkan persoalan ke cerita yang lain. Minangkabaunya *Malim Deman* ia katakan pada prosa lirik yang hanya ada pada "kaba". (hlm. 71-2).

Kalau Uju mau melepaskan spesialisasinya, metoda struktural, tapi sudi pula memakai pendekat-

an lain, yakni membawa juga pendekatan "alam pikiran Minangkabau" dan "antropologi budaya" yang kedua-duanya cukup dikuasainya, ia pasti dapat memecahkan masalahnya dengan tuntas. Tapi itulah yang tidak disukainya, karena hal itu terlepas dari prinsipnya yang hanya mau menelaah sastra ilmu teori yang murni sebagaimana yang berkembang di barat. Pada hal ia sudah mengancang-ancang pada *Prakata*, bahwa teori barat tidak dapat dipakai sepenuhnya untuk menelaah "kaba".

Andaikata Uju tidak mengandalkan studi di mejanya saja, juga mau ke lapangan juga, ia akan menemukan bahwa tukang kaba itu sangat kaya fantasinya. Mereka dapat memperpanjang cerita sampai 3 malam berturut-turut, sesuai dengan pesan sponsor atau audiensi-nya. Sehingga tidak alasan bahwa *Malimkundang* atau *Si Bincik* adalah karena ceritanya terlalu pendek makanya tidak diangkat jadi "kaba". Maka ia pun tidak perlu ikut kacau mengutip Nigel Phillips yang menyamakan *tukang kaba* dengan *sijobang* (hlm. 17). Karena *sijobang* adalah lafal Payakumbuh atas cerita asalnya *Nan Tongga Magek Jabang* yang diangkat tukang kaba yang spesialis "kaba" itu karena populernya.

Kalau Uju mau menggunakan pendekatan filosofi dan antropologi budaya Minangkabau, ia akan menemukan fungsi kesenian rakyat Minangkabau sebagai alat "perintang-rintang hari", dalam hal ini termasuk "kaba" dan menemukan dongeng berfungsi cerita sebelum tidur di kala ibu mendidik anaknya agar jangan kwalat. Dengan demikian, Uju pun akan dapat membedakan fungsi *Kaba Klasik* dengan *Kaba Tak-klasik*. Bahkan ia takkan sampai mencampuradukkan dalam perbandingan keduanya seperti *Gadiah Ranti* dengan *Siti Baheram*, *Rambun Jalua* dengan *Amai Cilako*. Sehingga ia tidak perlu keliru menempatkan *Bujang Paman*, *Siti Syamsiah*, *Siti Jamilah* dengan *Tuanku Lareh Simawang*, *Panghulu Kapalo Sitalang* sebagai Kaba Klasik dan menempatkan *Gadiah Basanai* sebagai Kaba Tak-klasik.

Saya pikir buku ini merupakan hasil kerja yang tidak cermat. Tapi itu adalah risiko dari ambisi mau "kelihatan" produktif dan mau menantang pendapat orang lain yang tak berpendidikan sebelum tampil di forum yang lebih luas.

Ya, sekali lagi dengan memakai kata *kalau*, maka kalau Uju yang suka mencari dan menjelajah ilmu pengetahuan itu, mau lebih sabar dan mau menguji pendapatnya dengan berbagai pendekatan atau disiplin ilmu, saya pikir, kandungan buku ini dapat menjadi "masterpiece" yang melebihi tesis Doktornya.

A. A. Navis.

Padang, 23 Juli 1985.

# CATATAN KECIL ATAS CATATAN JASSIN

UMAR YUNUS

H.B. Jassin dalam *Horison*, tahun 20, no. 8, Agustus 1985, telah membuat suatu karangan yang berjudul "Satu disertasi yang pseudo-ilmiah". Saya sendiri tidak dapat mengklasifikasikan pembicaraannya itu. Pasti *bukan* suatu resensi karena sampai kini "disertasi" itu belum lagi terbit. Dan juga pasti bukan suatu penilaian dari seorang pemeriksa luar (= *external examiner*) karena seorang pemeriksa luar, secara etik dan hukum, tidak boleh menyiarkan penilaiannya. Karena itu, selalu menjadi tandanya pada saya, dalam kapasitas apa Jassin membuat catatan itu.

Kita tinggalkan dulu persoalan tadi. Saya masuk kepada suatu persoalan lain. Sudah menjadi kebiasaan saya untuk tidak menjawab kritik/resensi orang atas tulisan saya. Ada beberapa pertimbangan yang menyebabkan saya bersikap demikian.

Seandainya saya membalas kritik orang terhadap karangan saya, maka mungkin saja balasan saya agak keras. Akibatnya orang tidak akan berani untuk mengeritik saya selanjutnya. Dan ini sangat tidak baik. Tidak ada "pertukaran pikiran". Juga sangat merugikan secara komersial. Orang mungkin tidak membaca dan tidak membeli buku saya. Dan selanjutnya, saya tidak dapat mempengaruhi orang.

Saya juga tidak membalas kritik orang karena saya beranggapan bahwa khalayak (= *audience*) saya adalah orang-orang yang dapat berfikir sendiri. Mereka dapat menentukan mana yang lebih memberikan argumentasi yang meyakinkan — saya tidak mengatakan "yang benar". Karena itu, saya sangat menghormati khalayak saya. Mereka tidak perlu saya pompakan lagi dengan suatu "ajaran" yang mengatakan bahwa pendapat saya adalah mutlak benar. Bahkan hal yang terakhir ini adalah sesuatu yang sangat saya tentang. Saya tidak percaya kepada sesuatu pandangan ilmu yang mutlak benar. Ia hanya benar sampai dapat *dibuktikan* — saya tidak mengatakan "dikatakan" — sebaliknya. Karena

itu, saya selalu beranggapan bahwa suatu penemuan ilmu baru selalu bertugas untuk membuka pikiran kepada suatu kemungkinan yang tidak terfikirkan sebelumnya.

Namun begitu, di sini saya mungkin memberikan sedikit catatan terhadap catatan Jassin tadi. Ini saya lakukan karena "disertasi" itu belum terbit, sehingga khalayak tidak mempunyai naskah perbandingan untuk menyatakan apakah argumentasi Jassin meyakinkan atau tidak. Dan ini makin saya rasa pentingnya karena Jassin berusaha untuk *mengatakan* saya salah tanpa dapat *membuktikan* saya salah secara argumentasi ilmiah. "Serangan" Jassin dapat saya klasifikasikan sebagai hanya "membantah beberapa fakta" karena Jassin melihat dari suatu sudut tertentu. Ia tidak menginginkan orang melihat fakta itu dari sudut yang berbeda dari yang ada pada dirinya. Dan juga ada *penyulapan* data sebagai yang akan saya berikan nanti. Sebagai catatan dapat saya tambahkan di sini bahwa saya selalu berkata kepada mahasiswa saya bahwa saya akan sangat bergembira bila mereka dapat *membuktikan* saya salah. Tapi saya tidak dapat menerima bila mereka *hanya mengatakan* saya salah tanpa dapat *membuktikannya*. Dan sikap ini bersumber kepada suatu sikap saya yang lain. Saya tidak akan membentuk "murid" yang hanya melontarkan kembali apa yang saya ucapkan. Saya hanya mau *murid* yang dapat mengembangkan pemikirannya sendiri, meskipun bertentangan dengan saya.

Saya juga punya suatu sikap lain. Saya tidak mau melayani kritik karena saya sangat sibuk. Begitu banyak persoalan yang ada dalam pikiran saya yang mesti saya olah. Ini menyebabkan saya tidak punya kesempatan untuk membalas kritik orang. Ini juga menyebabkan saya tidak pernah mengedit antologi karangan saya sendiri. Biarlah orang lain melakukannya untuk saya. Dengan alasan itu, saya berusaha untuk memberikan tanggapan yang pen-

dek saja. Penjelasan yang cukup panjang tadi memang mungkin diperlukan karena saya merasa hal itu sangat penting untuk menghindarkan kesalahan faham orang tentang saya. Kalau mungkin.

— 2 —

Pada halaman 306, ada ucapan Jassin yang bermula dengan 'Waktu menerima tesis ini saya telah dihantui'. Jassin mengatakan bahwa Jassin telah punya prasangka tertentu terhadap (tesis) saya. Dan ini yang dicarinya pada tesis itu.

Dengan keterangan itu, Jassin memperlihatkan dua hal. Pertama, ia hanya mencari sesuatu pada tesis itu yang belum tentu ada pada tesis itu. Dan kedua, karena yang dicarinya itu tidak ada, maka tesis itu akan dianggap tidak baik. Ini disebabkan karena ia tidak pernah ingin melihatnya sebagai memberikan informasi yang lain sama sekali. Dengan kata lain, Jassin tidak pernah melihat tesis itu sebagai sebuah teks yang mengungkung berbagai kemungkinan arti.

Sikap Jassin ini mengingatkan saya kepada tokoh Sutan Duan dalam *Kemarau* Navis. Ia telah kematian isteri. Dan kawin lagi. Tapi ia selalu mencari citra isteri pertamanya pada setiap isteri yang dikawininya kemudian. Ini menyebabkan ia selalu *menalaki* dan *menolaki* setiap isterinya, padahal ada di antara mereka yang mungkin lebih baik dari isteri pertamanya itu.

Sikap begini juga yang ada pada Jassin. Ia hanya ingin mencari apa yang ada dalam fikirannya dalam tesis saya itu. Dan bila ini tidak ditemuinya, maka tesis itu mesti dianggap tidak baik. Ia tidak mempersoalkan apakah tidak mungkin saya bertolak dari premis yang berlainan sama sekali. Kalau Jassin bertolak dari dunia "sastra" tanpa mau keluar darinya, maka saya bertolak dari dunia ilmu dengan menggunakan dunia sastra sebagai data. Dan ini akan membawa perbedaan dunia yang sangat besar. Saya sendiri sampai bertanya, apakah Jassin pernah mempelajari perkembangan dunia ilmu yang menjadikan sastra sebagai data mereka. Misalnya yang ada pada *Poetics*, *Southern Review* (Australia), *Critical Inquiry*, *Oxford Literary Review* dan sebagainya. Kalau ia pernah membacanya dan berkenalan secara rapat dengannya, maka ia akan melihat bahwa pembicaraan saya itu adalah dunia yang ada dalam majalah-majalah tadi. Tapi karena Jassin telah menutup diri dalam tempurung otaknya, maka ia tidak lagi melihat kemungkinan perkembangan lainnya.

Jassin tidak tahu bahwa saya berbicara tentang *sosiologi sastra*. Menurut saya, saya hanya berbicara tentang *sastra*, dengan kata *sosiologi* dihilangkan begitu saja. Karena itu, ia bertanya kenapa saya ti-

dak berbicara tentang Freud yang psikoanalisa dan eksistensialisma. Ini jelas menunjukkan kekacauan pada pemikiran Jassin, sehingga ia tidak dapat membedakan antara 'sosiologi sastra' dan 'sastra'.

Jassin seenaknya menghilangkan kata-kata yang ada pada tesis. Tadi telah dihilangkannya kata 'sosiologi'. Dan apabila ia menulis ini: "Novel dari zaman mana pun juga mempunyai amanat. . ." (305), maka ia seakan mengatakan saya mengatakan ada *novel yang tidak mempunyai amanat*. Padahal saya tidak pernah berkata demikian. Bahkan berkata sebaliknya, tidak ada karya sastra tanpa amanat. Tapi memang ada saya katakan bahwa ada "novel yang tidak mementingkan *penyampaian amanat*". Baik saya kutipkan dari halaman 160:

Keadaan yang sama juga terlihat pada kelima novel lainnya. Semuanya tak mementingkan *penyampaian amanat*.

Dan Jassin *seenaknya* menghilangkan kata 'penyampaian'. Dan ia ngoceh pula *seenaknya* dengan kesalahannya itu. Dan ini jelas menunjukkan ada sesuatu yang salah pada Jassin. Mudah-mudahan hanya kesalahan mata.

— 3 —

Saya tidak akan menghabiskan masa saya untuk mempersoalkan hal kecil dan sepele yang dikemukakan Jassin. masa saya lebih berharga untuk saya gunakan kepada hal lain. Tapi ada beberapa hal lain yang perlu saya soroti.

Jassin mempersoalkan tentang kebenaran ucapan saya yang mengatakan bahwa pada masa awal puisi modern, penyair lebih banyak berbicara tentang alam (307). Dan dibuktikan Jassin tentang adanya Rustam Effendi berbicara mengenai Tuhan.

Tapi di sini sekali lagi Jassin masuk perangkap. Ia telah menghilangkan kata 'lebih banyak'. Dan dengan menghilangkan kata ini, Jassin jingkrak-jingkrak mengatakan ia benar karena dapat memberikan contoh yang berlawanan. Sekali lagi kritik Jassin salah alamat. Kritik itu mesti dilontarkan kepada dirinya sendiri karena telah menghilangkan kata 'lebih banyak', yang merupakan suatu konsep statistik. Dan saya sangat sadar tentang konsep statistik ini. Saya hanya berbicara tentang kecenderungan dan bukan kepastian yang mutlak. Tapi Jassin memahaminya sebagai suatu kepastian yang mutlak. Dansdr. boleh bertanya tentang siapa yang salah di sini?

Jassin juga keberatan bila saya menggunakan teknik begini yang dikutip oleh Jassin:

Dan dapat difahami adanya suasana melankolik, karena harapan memang memberikan suasana demikian (cf. Camus, 1975:67)

Dan komentar Jassin adalah sebagai berikut :

Saya tidak tahu apakah memang ada sarjana yang mencari dan membuka buku-buku itu pada halaman yang bersangkutan, tapi apa yang dikatakan promovendus dalam uraiannya sudah cukup jelas. (308).

Saya sungguh ketawa dan kecewa membaca keterangan Jassin itu. Hal ini memperlihatkan *ketidaktahuan* Jassin tentang dunia ilmu. Cara kutipan demikian adalah cara kutipan biasa dalam karangan ilmu. Orang yang menyangsikan kebenaran kutipan itu dapat mengeceknya lagi. Kalau ternyata tidak benar, maka terbuktilah kesalahan orang yang membuat rujukan itu. Bukan tidak mungkin orang merujuknya bukan untuk mengecek kebenarannya, tapi untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

Dalam ilmu juga ada anggapan bahwa suatu pemikiran terbentuk dari pemikiran yang pernah ada sebelumnya. Karena itu, adalah suatu penipuan kalau semuanya dianggap kepunyaan kita. Dan karena yang saya ucapkan itu pernah saya baca pada tempat lain, maka secara kejujuran ilmu, saya mesti memberikan kredit kepada mereka. Saya rasa Jassin tentu juga tahu kode etik ilmu ini, meskipun banyak di antara kita yang mengabaikannya.

Dan sungguh sangat naif bila Jassin mengatakan adanya kalimat saya yang tidak gramatikal hanya karena subjeknya tidak dinyatakan secara eksplisit, sesuai dengan bahasa anak sekolah dasar barangkali.

Begitulah, dari begitu banyak daftar kesalahan yang diberikan Jassin, tidak satupun yang betul-betul kesalahan. Kesalahan itu hanya timbul karena Jassin telah menghilangkan sesuatu darinya dalam memahaminya. Barangkali hanya pada *satu* tempat Jassin benar. "Ameratsu Omikami" memang mestinya "Ameterasu Omikami". Sungguh berbahagia Jassin yang sudah dewasa di zaman Jepang, hingga tidak pernah lupa bahasa Jepangnya.

-4-

Dunia saya berlain dari Jassin. Kalau saya membicarakan karangan seseorang, akan saya mulai dengan dasar teorinya. Kalau saya tidak bersetuju dengan dasar teorinya, atau kalau saya melihat kelemahan pada dasar teorinya, barulah saya susun suatu kritik yang tajam atas dasar teori itu.

Pembicaraan tentang hal-hal kecil di luar teori, tentang fakta dan data, tidak saya pentingkan. Apalagi bila fakta dan data itu bersifat problematik. Mungkin benar atau salah berdasarkan dasar teori tertentu.

Tapi sayang dalam pembicaraan Jassin tadi tidak ada serangan sama sekali terhadap dasar teori yang saya gunakan. Malahan kelihatan Jassin tidak tahu

dengan dasar teori itu sama sekali. Karena itu, "serangan" Jassin itu adalah serangan membabi buta, dan tidak merusakkan hakikat tesis saya. Tidak ada kerusakan struktural. Dan berdasarkan keterangan di atas tadi, serangan Jassin itu sama sekali tidak mengenai sasaran. Ia menyerang sesuatu yang tidak saya ucapkan. *Ia menyerang pemahamannya terhadap tesis saya. Ia tidak menyerang tesis saya.*

27/8/85

---

#### Sambungan dari hal. 377

benarnya dari *mawas diri*. Padahal *mawas* itu sejenis binatang. Kalau tak ada arti yang lain tak apa.

Keadaan seperti ini tak mungkin ibu memperbaiki. Jadi ibu mundur saja. Mau mengikuti pun ibu tak bisa.

T : Sejak kapan ibu merasakan kegagalan semacam itu?

J : Sejak diadakan peraturan-peraturan. Contoh lain : kata *putri* atau *istri* di mana huruf 'e' dihilangkan begitu saja. Padahal dulunya ini kami perjuangkan. Begitu juga *Tak* yang disamakan dengan model bahasa Indo-Jerman yaitu *Non*. Jadi sebenarnya ini tak mungkin diadakan dalam bahasa kita. Nampaknya terlalu banyak bahasa asing di dalam bahasa kita. Atau bahasa Indonesia yang di 'asing'kan begitu pula sebaliknya. Ada lagi bahasa Indonesia yang hanya diambil dari bahasa Jawa. Bukan berarti ibu ini anti Jawa, tapi kan bahasa Indonesia ini berasal dari bahasa Melayu. Jadikanlah bahasa Melayu itu menjadi bahasa Indonesia yang baik. Mengapa mesti Jawa saja yang diambil. Padahal masih ada 52 bahasa daerah kita yang tersebar di Indonesia ini.

T : Bagaimana pandangan ibu tentang perkembangan wanita sekarang?

J : Ibu rasa cukup maju. Cuma, perkumpulan wanita sekarang lebih banyak diarahkan pada jabatan suami seperti Dharma Wanita. Sedangkan organisasi umum tak seberapa.

T : Tentang pergaulan seks di luar nikah, atau barangkali ibu pernah mendengar istilah "kumpul kebo". Apa tanggapan ibu?

J : Itu terjadi jelas disebabkan pendidikan rumah tangga yang lemah. Pelajaran agama di rumah tangga sangat penting peranannya. Sayangnya para pengarang kita seolah-olah membenarkan perbuatan itu. Dengan membuat cerita seperti itu, tapi mereka tidak mencela didalamnya. Lihat saja Motinggo Busye Dia menganggap seolah-olah hal itu wajar. Dan hampir di setiap roman kita banyak dijumpai hal seperti itu. *Fakhrunnas MA Jabbar*

# SURAT SEBAGAI KARYA SASTRA

NYOMAN TUSTHY EDHY

## I

Setelah berulang kali membaca karya Hedy Kalikoff, "Rusia Bukan Tempat Jatuh Cinta" (*Horison*, No. 8, tahun 1983, hlm. 362-371), saya teringat kepada *Surat-Surat Kartini* (terjemahan Sulastin Sutrisno, Penerbit Djambatan, 1981). Dari catatan kakinya kita mengetahui bahwa karya Hedy Kalikoff adalah pemenang pertama penulisan prosa jenis fiksi yang diselenggarakan oleh majalah *Made-moiselle*. Dari bentuknya kita pun tahu karya itu berupa empat buah surat panjang. Sebuah pertanyaan akhirnya muncul. Mungkinkah surat dapat bertindak sebagai media pengungkapan sastra? Pertanyaan ini berkelanjutan. Kalau surat Hedy Kalikoff adalah sebuah karya prosa-fiksi dengan predikat memiliki kekentalan puitik, bagaimana dengan surat-surat Kartini yang ditulisnya lebih kurang seabad yang lalu?

Saya ingin kembali sejenak ke persoalan asal-usul dan peranan surat pada umumnya. Tulisan merupakan salah satu ciptaan kultural manusia yang memungkinkan dirinya mengatasi jarak komunikasinya dengan manusia lain. Kalau jarak tidak mungkin ditembus oleh jangkauan bunyi sebagai dasar bahasa, maka gagasan yang hendak disampaikan ke tempat yang jauh direkam dalam tanda-tanda dan lambang. Maka dalam batas-batas tertentu gagasan dan isi hati manusia tertuang dalam tanda-tanda dan lambang itu. Tanda atau lambang ini disampaikan kepada pihak yang menjadi sasaran/tujuan gagasannya. Dengan demikian kegiatan surat-menyurat pun mulai.

Dalam perkembangannya kemudian hingga kini, di mana teknologi tinggi telah bersinggungan dengan kegiatan surat menyurat, hakikat dan peranan surat tetap tidak berubah. Seseorang menulis surat karena ada gagasan atau sesuatu yang perlu disampaikan kepada pihak lain. Penulis didesak oleh kebutuhan agar gagasan itu diketahui, dipahami, dan kalau perlu diterima oleh pihak yang menjadi tujuan suratnya.

Melepaskan tekanan emosi ke dalam sepucuk surat tanpa sasaran/tujuan yang jelas pada dasarnya tidak sesuai dengan hakikat dan peranan surat. Namun hal ini telah terjadi sejalan dengan pertumbuhan kehidupan rohani manusia. Fungsi surat bertambah satu dimensi lagi. Surat bukan saja memegang peranan untuk menyampaikan gagasan karena desakan kebutuhan, tetapi juga untuk membongkar beban batin. Dalam fungsinya yang kedua ini sa-

saran/tujuan si penulis menjadi kabur, atau minimal penerima surat bertindak sebagai pendengar pasif. Dengan menuliskan segala beban batin, penulis sudah merasakan adanya penyelesaian atas persoalan yang dihadapi. Di sini kegiatan surat menyurat mulai bersentuhan dengan kegiatan estetis. Penulis tidak lagi terkekang oleh batas persoalan yang akan disampaikannya. Ia menjadi bebas dengan berbagai gagasan sampai ke gagasan imajinatif.

## II

Bagaimanakah dengan surat-surat Hedy Kalikoff yang ditujukan kepada David? Tokoh David sebagai sasaran/tujuan surat-surat Hedy memiliki dua kemungkinan status. Mungkin David adalah orang yang menjadi tujuan surat-surat Hedy. Kemungkinan kedua, David hanyalah tokoh imajiner yang dijadikan pangkal tolak dan tujuan surat-surat Hedy.

Melihat apa yang disajikan oleh Hedy dalam empat buah suratnya kepada David, tidaklah berlebihan dari kisah pengalaman seorang perantau. *Aku* (mungkin identik dengan Hedy sendiri) berperan sebagai *penutur* (dalam hal ini sebagai penulis surat).

Persoalannya akan menjadi lain kalau kita menelusuri gaya Hedy menyajikan suratnya. Insiden yang dilukiskan telah diangkat ke dalam "hakikat". Dengan kata lain bukan gambaran mentah suatu pengalaman obyektif. Di samping itu tidak dapat disangsikan, insiden atau peristiwa yang dikisahkan Hedy kepada David semata-mata imajinasi Hedy sendiri. Dalam kaitan ini sepucuk surat mungkin bertolak dari peristiwa kecil di mana hakikatnya yang sublim dikembangkan menjadi sebuah kisah. Dengan demikian Hedy sebenarnya menulis ceritera (karya sastra), bukan surat.

Gaya berceritera Hedy memang sederhana. Tetapi dalam semua suratnya terasa sekali curahan emosi penulisnya. Latar alam tempat kisahnya bermain bukanlah potret realis yang mati. Latar itu telah distilisasi sehingga muncul sebagai realitas imajinatif yang menyajikan kesan utuh. Dalam aspek ini kita menjumpai nada lirik yang kuat. Hal ini secara lebih pasti memberikan ciri bahwa surat-surat Hedy Kalikoff adalah sebuah karya sastra.

Dari bentuk visualnya orang dapat saja menyebut karya Hedy sebagai rangkaian surat. Tetapi sesungguhnya bentuk surat sudah menjelma sebagai media semata-mata. Gaya ungkapnya tidak dapat lain kecuali karya sastra. *Aku* adalah tokoh prota-

gonis dan pusat penceritera; sedangkan nama-nama lain adalah tokoh sampingan yang ikut bermain secara samar-samar. Dengan demikian karya Hedy Kalikoff, "Rusia Bukan Tempat Jatuh Cinta" ini adalah sebuah cerpen liris atau prosa-puitis.

### III

Barangkali tidak jauh berbeda dengan surat-surat Kartini yang ditulis lebih kurang seabad yang lalu. Surat-surat Kartini yang diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno dari kumpulan surat Kartini *Door Duisternis tot Licht*, terdiri dari surat-surat panjang dan pendek sekali. Apakah surat-surat ini surat seperti yang kita kenal dalam kehidupan korespondensi, atautkah semacam suratnya Hedy Kalikoff?

Sahabat surat-menyurat Kartini bukanlah tokoh imajiner. Mereka adalah pribadi-pribadi nyata yang dianggap tepat oleh Kartini untuk mendengarkan gagasan-gagasan atau renungan-renungannya. Dengan demikian kegiatan surat menyurat ini merupakan kegiatan korespondensi sebagaimana pengertian dan fungsi kegiatan korespondensi itu sendiri. Dari aspek ini jelas Kartini tidak bermaksud menu-lis karya sastra.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian — seperti halnya terhadap surat-surat Hedy Kalikoff — ialah gaya Kartini dalam menuangkan ide dan renungannya ke dalam surat-suratnya. Ia tidak saja lancar dalam pengungkapan tetapi cenderung menggunakan plastik bahasa sebagai media. Ide-ide dan renungan yang dijalin dengan plastik bahasa yang indah dalam beberapa segi cenderung menjadi puitis. Kita seperti menikmati sebuah novel puitis di mana tokoh protagonis *kami* (Kartini sendiri beserta kaumnya), bermain dengan curahan perasaannya seraya mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang sublim.

Ciri khas lain yang saya temukan dalam surat-surat Kartini ialah pembauran harmonis antara kenyataan lingkungan dengan semacam pemberontakan lewat *day-dream*. Ide-ide dan renungan Kartini sering muncul dalam bentuk simbol-simbol. Di sini imajinasi memainkan peranan penting dalam proses pengungkapan ide. Dari ciri-ciri yang telah disebutkan tadi cukup beralasan kalau surat-surat Kartini digenrekan ke dalam surat bernilai sastra.

Yang terasa monoton ialah tokoh protagonis *kami* sebagai pusat penceritera. Ia bergerak dengan datar sebagai pemain tunggal. Nama-nama lain yang terlibat dalam kisah si penceritera adalah tokoh-tokoh boneka yang mati. Pengembangan latar hanya memberikan kesan antropologis. Latar tokoh tidak diidealisasi dan tidak distilisasi dalam pengungkapan. Seandainya kedua faktor ini digarap dengan gaya sastra, maka surat-surat Kartini tidak

berbeda dengan surat-surat Hedy Kalikoff.

Dari perbandingan surat Hedy Kalikoff dengan surat Kartini, saya menemukan beberapa kesimpulan penting. Pertama, persentuhan antara kegiatan surat menyurat dengan karya sastra kreatif melahirkan suatu gaya khas penulisan prosa seperti halnya surat-surat Hedy, atau "Tiga Surat dari Palestina" oleh Ghasen Kanafani (Horison, No. 4, Th. 1983 hlm. 185—193). Di pihak lain unsur-unsur sastra dapat memberikan gaya khas dan nilai estetis pada sepucuk surat, seperti surat-surat Kartini. Kenyataan ini menunjukkan surat memiliki potensi untuk menjadi wahana karya sastra kreatif, terutama prosa fiksi. Selanjutnya surat dapat berperan lebih jauh dalam penciptaan karya sastra, sehingga lahir semacam esei yang sering dinamai *Surat Sastra*. Di sini karya sastra dan surat bersatu padu dengan harmonis dan utuh. Bentuk eksplisit sebuah *Surat Sastra* adalah esei yang ditulis oleh seseorang dan ditujukan kepada seseorang secara khusus. Dalam konteks inilah letak nilai surat-surat H.B. Jassin (*Surat-Surat 1943—1983*, P.T. Gramedia, Th. 1984).

Salah satu surat Jassin kepada Aoh K. Hadimaja, yang bertanggal 28 Juli 1946, hanya formalitasnya saja sebuah surat. Hal ini semata-mata karena ungkapan pikiran penulisnya dalam bentuk bahasa tulis ditujukan secara khusus kepada seseorang. Apa yang disajikan Jassin tidak lain sebuah esei kecil (esei nonformal) tentang puisinya Waluyati. Hanya pada bagian akhirnya memberikan ciri sebuah surat, di mana penulis tampak berdialog secara pribadi dengan lawan korespondensinya, terlepas dari struktur esei yang disajikan. Ciri yang lebih jelas ialah adanya penutup dengan kode P.S. (Post Scriptum) : "Kirim salam kepada Waluyati".

Pada akhirnya surat pun tampaknya memasuki dunia puisi, tampil secara utuh sebagai karya sastra. (Lihat misalnya : "Surat Cinta" karya W.S. Rendra, dalam *Empat Kumpulan Sajak*, cet. ketiga, 1981, hlm. 13—15, atau "Surat kepada Agusta" karya Lord Byron, dalam *Puisi Dunia 2*, 1967, hlm. 125).

Persentuhan antara surat dengan puisi merupakan akibat tidak langsung dari persentuhan antara prosa (ceritera) dengan puisi, yang melahirkan *puisi naratif*. Dalam hal ini bentuk surat memberikan unsur narasi kepada puisi. Bentuk surat normatif yang telah mengejawantah dalam bentuk puisi tampak secara samar-samar. Hal ini disebabkan karena proses penciptaan puisi memiliki tuntutan berbeda dengan penciptaan prosa. Unsur-unsur ritme, rima, diksi dan simbol-simbol, akan banyak menutup malahan menenggelamkan unsur-unsur surat dalam puisi. \*\*\*

# Apresiasi Sastra

Redaksi telah menerima beberapa surat dari pembaca khusus untuk ruang Apresiasi Sastra ini, salah satunya dikirimkan oleh Sdr. Syukur Budiardjo, guru bahasa dan kesusasteraan Indonesia di SMP 32 Jakarta, yang beralamat di Jl. Pejagalan 51, Jakarta Barat. Berikut ini adalah ringkasan surat tersebut, yang diharapkan bisa juga memberikan manfaat bagi peminat lainnya:

Sdr. Redaksi,

Saya ingin memanfaatkan jasa ruang tanya-jawab yang mulai dibuka di *Horison*; kebetulan sekali saya melanggan majalah ini.

Banyak sudah kenyataan yang saya hadapi melalui pengalaman dan pengamatan dalam dunia pendidikan kesusasteraan kita. Buku-buku pelajaran sastra, metodologi pengajaran sastra, kumpulan esai dan kritik, antologi karya sastra, skripsi dan telaah sastra, dan lain-lain sudah banyak diterbitkan. Pelbagai jenis buku itu ditulis antara lain oleh H.B. Jassin, A. Teeuw, Umar Junus, Jakob Sumardjo, Dami N. Toda, Yus Rusyana, B.P. Situmorang, dan Pamusuk Eneste. Juga buku-buku pelajaran sastra untuk sekolah menengah yang disusun oleh D. Simorangkir Simanjuntak, Nursiah Supardo, dan Yus Badudu serta buku-buku pelajaran sastra lainnya yang menurut penyusunnya telah sesuai dengan Kurikulum 1975, namun isinya tidak memadai.

Dari kenyataan tersebut, saya ingin menanyakan :

1. Mengapa belum ada buku pelajaran kesusasteraan yang baku, yang dapat digunakan oleh para siswa dan guru?
2. Tidak adakah pengarang, sastrawan, ahli sastra, pengamat sastra, guru sastra, dan kritikus sastra yang berminat menyusun buku pelajaran sastra yang baku, yang meminta dana kepada pemerintah atau pihak swasta.
3. Apakah untuk keperluan apresiasi sastra dalam membentuk masyarakat sastra yang ideal, kita hanya dapat mengandalkan "selera" para guru sastra saja dalam pendidikan sastra kita di sekolah menengah?
4. Bagaimana dampaknya dan tindakan apa yang terbaik yang dapat dilakukan mengingat banyaknya karya sastra mutakhir yang tidak diketahui para siswa lantaran faktor "selera" tadi?

Terima kasih atas dimuat dan dijawabnya surat ini.

## Jawaban Redaksi

Sdr. Syukur Budiardjo yth.,

Maaf, karena ruang yang terbatas, surat Saudara terpaksa diringkaskan. Surat yang panjang itu menunjukkan bahwa Saudara sudah berkenalan dengan

begitu banyak nama dan buku yang berkaitan dengan kesusasteraan kita. Saya akan berusaha menjawab pokok-pokok pertanyaan Saudara itu satu demi satu.

1. Apakah yang dimaksudkan dengan buku pelajaran kesusasteraan? Sejarah dan perkembangan kesusasteraan, apresiasi sastra, atau pengertian-pengertian mengenai sastra? Untuk menyusun buku yang mencakup semua itu, tentu dituntut pengetahuan yang luas dan ketekunan yang tidak main-main. Tetapi, biasanya bidang-bidang tersebut ditulis terpisah-pisah; dan dalam hal ini tentu sudah ada usaha beberapa penulis untuk menyusun buku-buku sejarah kesusasteraan, apresiasi sastra, dan konsep-konsep sastra. Dalam bidang sejarah kesusasteraan, misalnya, A. Teeuw telah menyusun buku yang aslinya ditulis dalam Bahasa Inggris, yang sekarang sudah ada terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Di samping itu Ajip Rosidi juga sudah menyusun sebuah ikhtisar sejarah sastra kita. Buku-buku pelajaran kesusasteraan yang banyak Saudara sebut dalam surat itu pun mengandung unsur sejarah kesusasteraan.

Tetapi apakah buku-buku itu baku? Buku sejarah, dalam hal ini sejarah kesusasteraan, mau tidak mau harus disusun berdasarkan pijakan, pandangan, dan sikap tertentu; buku-buku Teeuw dan Ajip itu pun tidak luput dari dasar tersebut. Kalau kita berbicara mengenai "yang baku" tentunya dasar itu pun harus baku. Sebagai contoh, buku *Sejarah Nasional Indonesia* terbitan Balai Pustaka itu disusun berdasarkan pijakan, pandangan, dan sikap yang jelas, yang tentunya tidak bertentangan dengan falsafah dan ideologi negara sekarang ini. Jadi, buku itu baku dalam pengertian demikian. Tentunya, kalau menginginkan buku sejarah kesusasteraan yang baku dalam pengertian serupa, kita masih harus menunggu penyusun, atau kelompok penyusun, yang mengadakan penelitian dan kemudian menyusun buku dengan dasar tersebut tadi.

Buku-buku apresiasi sastra yang berkaitan dengan konsep-konsep sastra mulai banyak diterbitkan, namun harus diakui bahwa banyak yang disusun berdasarkan pengetahuan yang sangat terbatas dan penafsiran yang tidak tepat. Karena tidak adanya pijakan pengetahuan yang kokoh, banyak buku tidak bisa diharapkan meningkatkan apresiasi pembaca. Saya yakin, Saudara mampu memilih buku-buku yang bisa membantu siswa dan guru.

2. Mungkin sekali sekarang ini ada sekelompok penyusun yang sedang menyiapkan buku sejarah kesusasteraan kita.

3. Selera guru sangat diperlukan dalam pendidikan sastra di sekolah menengah (dan dasar); tentu saja selera yang baik. Meskipun seandainya buku

yang "baku" sudah ada, guru kesusastraan dituntut untuk memiliki dan mengembangkan selera tersebut. Sebagai salah satu bidang kesenian yang hidup segar, sastra jelas tidak hanya terbatas pada yang tercantum dalam buku pegangan guru dan siswa.

Selera yang dikembangkan itu tentu harus didasarkan pada pengertian dan pengetahuan sastra yang luas. Dalam hal ini cara yang mutlak adalah membaca karya sastra sebanyak-banyaknya; tanpa kegiatan itu, bagaimana seseorang bisa memiliki selera? Baru sesudah itu, atau bersamaan dengan itu, kita belajar mengenai sejarah dan pelbagai konsep kesusastraan. Apabila guru bisa menumbuhkan "selera" semacam itu, masyarakat tidak perlu khawatir anak-anaknya buta sastra.

4. Karya sastra mutakhir lahir setiap hari; jumlahnya semakin banyak. Tidak ada seorang anggota masyarakat pun yang mampu menguasai dan membaca semuanya, dan hal itu memang sesungguhnya tidak perlu. Guru tidak mungkin mengetahui karya semua pengarang mutakhir, nama-nama pengarangnya pun tidak. Apalagi siswanya. Yang diperlukan di sini adalah apresiasi, sebab dengan bekal itu setiap orang akan bisa menikmati dan memanfaatkan karya sastra yang sempat dibacanya. Seorang yang telah mengembangkan apresiasi sastranya dengan baik akan mencari bacaan sendiri; dan kebanyakan buku mutakhir masih tersedia di pasar atau perpustakaan, menunggunya.

Yang menjadi kekhawatiran saya justru pengetahuan kita (guru dan siswa) yang begitu terbatas tentang sastra lama. Sastra itu tidak ada lagi di pasar; hanya ada di perpustakaan tertentu. Di samping itu membacanya pun mungkin kita tidak mampu lagi. Padahal, sastra itulah yang merupakan masa lampau kita, yang merupakan kekayaan rohani kita semua. Sangat aneh kalau kita di sini mengenal dan membaca karya Shakespeare, tetapi tidak mengenal karya Raja Ali Haji, Abdullah Munshi, atau Rangawarsita — dalam terjemahan Bahasa Indonesia kalau perlu. Pujangga-pujangga lama kita telah mewariskan ribuan naskah, yang tidak lain merupakan kekayaan rohani yang melandasi perkembangan bangsa kita sekarang ini.

Saya kira kita harus memberikan perhatian yang lebih besar terhadap khasanah sastra lama kita dengan jalan menjadikannya bagian yang sangat penting dalam buku-buku pelajaran kesusastraan. Kalau di pasar tidak ada lagi yang bersedia menjual kekayaan rohani kita masa lampau itu, tempat satu-satunya untuk mendapatkannya adalah sekolah.

Akhirnya, terima kasih untuk surat dan perhatian Saudara.

Sapardi Djoko Damono

## LAIN PORT MORESBY LAIN SORONG

Port Moresby terletak di pulau Irian. Sorong juga terletak di pulau Irian. Akan tetapi adat dan kebiasaan selalu tidak sama. Seperti kata peribahasa: lain lubuk lain ikannya, lain padang lain pula belalangnya.

Ikranagara berangkat ke Port Moresby bulan Maret yang lalu. Hamsad Rangkuti berangkat ke Sorong bulan Agustus yang lalu. Keduanya membawa tustel.

Ikranagara berangkat bersama I Wayan Diya, memberi lokakarya teater selama satu bulan di Port Moresby kepada sekelompok anak muda di Teater Nasional PNG. Lokakarya ini adalah proyek U.N. D.P. (United Nation Development Program) — Bantuan Teknis untuk Negara Sedang Berkembang, seluruh biaya dari PBB. Ikra yang membawa tustel itu selalu tidak berhasil menjepretkan tustelnya, kecuali bila yang dipotret bukan manusia. Ada anggapan bagi penduduk Port Moresby, bahwa bila dipotret berarti umur akan berkurang. Apa alasannya mereka tidak dapat menjelaskannya. Salah seorang tokoh di Teater Nasional Port Moresby itu tidak pernah berhasil diajak berfoto.

"Aku mau umurku bisa panjang. No Potret. Okey? Thank you!" ujar pemuda berkulit hitam berambut kribu sambil menepis kamera.

Lain pula yang dialami Hamsad ketika dia berada di pedalaman Sorong. Dia berada di pulau Irian itu dalam rangka mengumpulkan bahan novel kehidupan buruh minyak di lapangan produksi Klamono, pesanan Pertamina, sehubungan seratus tahun usia perminyakan Indonesia. Lokasi pengeboran berada 50 km di luar kota Sorong. Perhubungan darat sangat sulit. Satu-satunya jalan hanya lewat helikopter.

Dari Jakarta dia membawa 3 rol film. Dia terlalu royal dengan kameranya. Sejak di pesawat helikopter dia telah jepret sana jepret sini. Akhirnya 3 rol film itu habis. Untuk membeli film ke Sorong dibutuhkan sebuah helikopter. Hal itu tidak mungkin.

Ketika berkeliling di daerah lokasi pengeboran minyak itu, dia pun eksen, menenteng tustel di bahu. Buruh-buruh pengeboran itu menunjuk tustel minta dijepret. Mau berterus terang, malu dan tidak sampai hati. Maka diam-diam dia keluarkan film yang telah terpakai dari dalam tustel. Mulailah dia beraksi dengan film kosong. Apa boleh buat. Dia tidak mau mengecewakan keinginan mereka untuk dipotret.

"Daripada kecewa tidak dipotret, apa salahnya mengarahkan kamera kepada mereka, dan terdengar suara klik!" (Ina)

# SAJAK~SAJAK UJUNG Pandang

**ASPAR**

**HANYUT**

*kulihat tanganmu terkulai  
menggapai pantai*

*dalam kilatan cahaya  
memintas cemas wajahmu*

*kulihat lengan gelombang  
menyeret ketakutanmu*

*adakah engkau bangkit  
atau hanyut lebih jauh*

1980

**DI ANTARA RUMAH TUA**

*lewat pucuk kelapa yang terkulai  
angin yang cemas dan tergesa  
kutatap punggungmu*

*akankah tiba duka lagi?  
lewat tepi bukit-bukit terjal  
dan kabut merangkak di bawahnya  
di antara rumah-rumah tua negeri dongeng  
terdengar keuhmu.*

Cibulan 1975

**HUSNI DJAMALUDDIN**

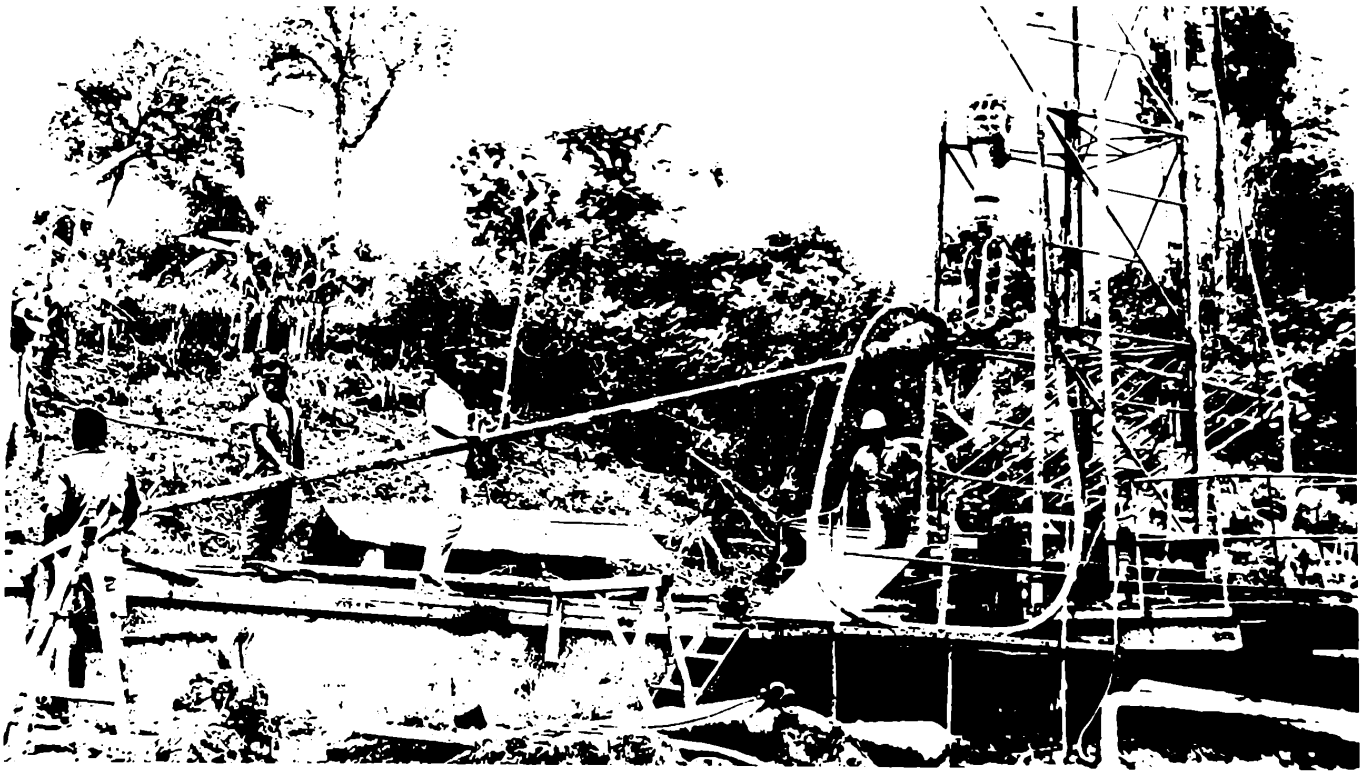
**BILA TOMANURUNG BALIK – KE LANGIT**

*yang menurun dari langit yang tegak di puncak gunung  
yang lahir dari belah bambu yang hadir dari buih sungai  
yang alir ke hilir yang berhulu di sa'dang  
yang bibit di ladang yang benih di sawah yang padi di  
lambung*

*yang tuak di bambu yang babi di panggang  
yang kerbau diadu yang kalah dibunuh yang menang  
diparang  
yang putra berpesta yang kerabat datang yang wafat dipajang  
yang ma'badong melolong yang jenazah diboyong pawai  
duka  
yang panjang pawai duka yang purba duka keluarga duka  
Toraja  
yang turun dari langit telah balik naik ke langit  
yang tegak di puncak gunung telah rebah di kaki lembah  
yang lahir dari belah bambu telah gaib dari rumpun bambu  
yang hadir dari buih sungai telah hilir ke mulut laut  
tinggal bibit di ladang tinggal benih di sawah tinggal padi  
di lambung  
tinggal tuak di bambu tinggal babi dipanggang tinggal  
kerbau diadu  
tinggal tamu dijamu tinggal keluarga termangu  
tinggal ma'badong melolong tinggal jenazah diboyong  
tinggal pawai duka  
tinggal duka keluarga tinggal duka Toraja tinggal duka  
di dalam  
tinggal lengang di gua tinggal belulang di makam  
tinggal patung termenung tinggal patung selamat tinggal*

**DENGAN APA KUSEBUT NAMAMU;  
TORAJA**

*dengan apa mudik ke Hulu dengan perahu memuat  
amal  
dengan apa balik ke Asal dengan patung sela-  
mat tinggal  
dengan apa pulang ke Alam dengan makam dibu-  
kit terjal  
dengan apa kusebut namamu dengan pesta ber-  
minggu-minggu  
dengan apa kubalas budimu dengan seribu babi  
dengan seratus kerbau –  
dengan sesungai tuak –  
dengan sahutan bambu  
dengan apa kulepas dikau dengan selembah luka  
dengan segunung murung  
dengan selaut duka  
dengan selangit hormat pada kerabat  
yang berangkat lebih dulu*



## Klamono

HAMSAD RANGKUTI

Cuaca memang sangat buruk. Awan gelap di belahan Barat Laut dari daerah lokasi pengeboran minyak pada titik serap Z. 99, memperjelas buruknya cuaca. Percikan kilat melecut kegelapan sangat berbeda jarak waktunya dari bunyi bergelegar yang sampai di daerah lokasi pengeboran itu. Mereka menggotongnya dari lokasi itu. Terdengar olehnya suara kesibukan itu sangat sayup-sayup. Bunyi sepatu-sepatu lars mereka terbenam pada lumpur, teriakan-teriakan perintah untuk segera dilaksanakan guna menyelematkannya. Dia tidak ingat apa yang terjadi. Tiba-tiba sebuah benturan menghantam tubuhnya. Dia terpental beberapa meter. Darah terasa merembes panas dari bagian kepalanya masuk di antara lipatan kerah pada tengkuknya.

Sebentang jalan tanah berkelok-kelok merambat bagaikan batang tumbuhan menjalar. Semak-semak yang khas untuk daerah bukit batu karang atau batu kapur tumbuh liar pada hamparan tanah yang sering terjal. Bukit-bukit ditumbuhi pohon tropis yang tampak tumbuh bergelombang membentuk hutan lebat yang menyimpan banyak jenis anggrek.

Klamono berada di sebelah Tenggara kota Sorong. Sekitar 50 kilometer jarak pisah mereka. Bila dilihat di peta, Sorong tampak bagaikan biji mata di kepala seekor burung pulau Irian. Maka Klamono, titik serap Z. 99, yang tidak tergambar di peta, berada di sebelah Tenggara titik yang menjadi mata pada kepala burung pulau Irian itu. Ketinggian tanah di daerah itu bervariasi antara 15 sampai 75

meter dari permukaan air laut. Hujan terjadi terus menerus hingga mencapai 630 milimeter perbulan. Akibatnya jalan tanah menjadi kubangan disiram hujan terus menerus. Hubungan darat terputus mencapai berpuluh-puluh kilometer antara kedua daerah itu.

Hutan Klamono dialiri Klasafet. Anak negeri menyebutnya Klamono. Kla menurut bahasa Moi, adalah sungai. Mono artinya tenang — diam. Klamono bisa diartikan sungai yang tenang. Pengaruh pasang surut masih sampai di daerah itu. Walau begitu air tetap tawar. Muara masih jauh dari daerah itu. Kedalamannya bisa untuk kapal-kapal kecil. Biasanya kapal-kapal itu mengangkut kebutuhan untuk daerah Klamono lewat kapal yang menyusur pantai dan masuk ke muara Beraoer, lalu menyusuri Klasafet. Sepanjang tepi Klasafet tumbuh rumah panggung tempat tinggal penduduk asli suku Moi. Pohon-pohon air tumbuh di kedua sisinya melindungi rumah-rumah panggung itu. Pada latar belakang tampak hutan dan bukit-bukit. Sekali-sekali tampak bangau terbang rendah. Tetapi kodok-kodok itu tidak tampak kecuali suaranya yang berisik datang dari bawah rumput air dalam rawa. Terkadang bangau itu turun ke dalam rawa. Dan ketika dia terbang, di paruhnya tampak bergerak-gerak keempat kaki seekor kodok.

\*\*\*

Terdengar olehnya sayup-sayup seperti dari jarak yang jauh, namanya dipanggil berulang-ulang. Dia

membuka jendela dan tampak tiga orang anak di perkampungan dengan pengeboran itu. Hagar tampak berdiri di belakang anak-anak itu. Dia keluar dari perkemahan dan bergabung dengan mereka. Mereka masuk ke dalam hutan mencari ketela. Mereka membuat lobang sedalam sejengkal dari permukaan tanah. Ketela-ketela itu ditimbun di dalam lobang dan di atas lobang dibikin unggun. Mereka bermain-main di dalam hutan sampai api unggun itu padam. Mereka mengkais sisa-sisa bara dan mengorek lobang di bawah bekas unggun itu. Ketela-ketela itu sudah matang dan mereka memakannya sambil bercanda. Rasa ketela itu lebih nikmat karena tak sedikit pun aromanya keluar ketika dipanggang di dalam tanah.

Pada saat-saat tertentu Andreas melihat Hagar yang juga mencuri pandang kepadanya. Adik-adik Hagar pergi meninggalkan mereka di dalam hutan itu. Mereka memandang burung dan angin bertiup di antara daun dan terasa sejuk di tubuh mereka. Kedua anak muda itu saling menyentuh kulit tangan mereka. Hutan itu sepi. Adik-adik Hagar tidak kembali lagi pada mereka. Dan kesepian itu mendatangkan gelora muda di antara mereka. Andreas yang muda menyentuh tangan anak gadis itu. Hagar diam saja. Dan dia biarkan tangan anak muda itu masuk ke bawah bajunya dan menyentuh buah dadanya yang ranum. Cinta yang tertanam di antara kedua anak muda itu mengalahkan semua pantangan. Terasa olehnya jari-jari anak muda itu melepaskan kancing-kancing bajunya. Dia diam saja dan membiarkan baju itu dilepas dari tubuhnya dan membiarkan dadanya yang telanjang dipandang anak muda itu. Dia rasakan rabaan itu dan dia memejamkan matanya dan terasa muka anak muda itu terbenam di dadanya yang mekar. Dia tiba-tiba mendekapkan kedua tangannya ke tubuh anak muda itu kuat-kuat dan dia merasa cinta itu seperti itu. Andreas melakukan permainan cinta seperti yang pernah diceritakan teman-temannya terhadap anak gadis itu di dalam hutan. Anak gadis itu membiarkan saja tubuhnya telanjang dalam dekapan anak muda itu. Dan Anak muda itu menanggalkan pakaian-pakaiannya dan kedua mereka telanjang sampai mereka menjadi lelah pada puncak petualangan cinta mereka.

Hutan itu sepi. Angin sekali-sekali mengganggu ketenangan dengan bunyi gesekan dua dahan yang bersentuhan. Kedua anak muda itu mereka dapatkan dalam telanjang dan berpelukan. Anak muda itu lelah dan sedikitpun tidak terperanjat dengan kedatangan orang-orang di sekitar mereka. Anak gadis itu tahu bahwa orang-orang itu adalah ibunya, ayahnya, orang-orang kampungnya dan kepala suku.

Pekerja-pekerja pengeboran itu dipanggil ke dalam hutan itu. Andreas dituntut denda adat 10 ekor babi, piring antik 2 buah, mancado (kampak) 10 buah, parang 100 buah, kain Timor 100 lembar, kain merah seratus lipat. Dari mana semua itu bisa didapat. Andreas tidak dapat memenuhi itu semua. Benturan itu menyudahinya. Dia jatuh ke genangan lumpur dan mereka menggotongnya ke perkemahan itu.

Jalan tanah itu menjalar bagai akar. Rentangan pipa sebesar batang pinang mengikutinya pada sisinya menjalar bagaikan ular. Pipa-pipa itu menjalar dari sumur-sumur minyak ke pusat penampungan dan kemudian dari pusat penampungan produksi menjalar ke kota Sorong sejauh 50 kilometer. Jalan sangat buruk. Tidak mungkin membawanya meniti pada rentangan pipa itu untuk sampai ke kota Sorong,

Helikopter itu jelas terdengar olehnya. Dokter datang menjemputnya. Tetapi siapakah menjemput dokter itu. Tentu operator radio telah menyampaikan berita kecelakaan itu dan meminta dokter datang membawa beberapa tabung darah segar dan slang karet penghantar darah dari kantong darah dan mereka akan menusukkan jarum infus ke bawah kulit tangannya dan darah itu akan menetes pada bagian yang genting dan masuk ke tubuhnya.

Dari jendela tampak helikopter itu datang mendekat seperti capung. Begitu kecil mesin terbang itu. Tetapi sebenarnya begitu besar. Seratus kali lebih besar dari perahu yang pernah didayungnya di Klasafet. Dari jendela dia begitu kecil. Tampak seperti seekor capung yang hendak hinggap di pucuk rumput air. Heli itu sudah terbang rendah mendekati pucuk-pucuk pohon. Begitu dekat. Rodanya tampak jelas. Baling-balingnya berputar secara horizontal begitu cepat bagaikan tak berujud. Bukit tampak di balik tubuhnya yang kian membesar. Landasan itu terbuat dari papan dan tampak seperti lantai panggung di atas rawa. Heli itu diam di udara persis di atas landasan. Turun perlahan-lahan, tampak jelas dari jendela, roda-rodanya menyentuh papan landasan. Angin baling-balingnya begitu keras. Kain jendela terbang menampar dinding. Dokter itu melompat dari perut pesawat. Dua orang perawat menurunkan tandu berwarna putih. Mereka berjalan tergesa-gesa di atas landasan dan berlari di jalan papan itu menuju kemah. Mereka tidak bicara macam-macam. Berita radio itu telah bercerita banyak sebelum mereka sampai. Mereka sudah tahu apa yang terjadi. Cepat sekali mereka bertindak. Menusukkan jarum infus itu. Mengangkat tabung infus tinggi-tinggi. Dan darah itu tampak menetes pada bagian yang genting dan mengalir lewat slang karet dan masuk ke dalam tubuhnya.

Di luar dia lihat teman-temannya berdiri di sepanjang jalan papan menuju landasan. Di sana. Siapakah mereka? Tampak kecil sekali berdiri di tempat jauh. Bukankah itu Hagar. Lihat bajunya berkibar-kibar karena angin baling-baling helikopter. Ibu Hagar tampak juga olehnya. Ayah Hagar juga tampak di antara mereka. Kepala suku itu. Ya mereka semua datang untuk menjenguknya. Siapa yang memberitahu mereka tentang kecelakaan itu. Tentu Hagar menangis menerima berita itu. Dia tentu berlari di dalam hutan itu untuk bisa lebih cepat sampai ke camp. Akan tetapi helikopter itu telah datang menjemputnya dan mereka tidak sempat menemuinya.

Dia melompat dari tandu itu mengejar anak gadis itu. Tetapi dokter melarangnya dan Hagar datang memburu ke dekat tandu. Anak gadis suku Moi itu tiba-tiba begitu berani datang kepadanya dan mendekapnya di tandu.

Mereka tidak berhenti walau hanya untuk sesaat saja guna memberi kesempatan kepada anak gadis itu bisa lebih lama mendekapnya. Mereka terus saja mengusungnya dan membiarkan anak gadis itu melangkah sambil merangkul sisi tandu dan pada akhirnya anak gadis itu terjatuh.

Pesawat itu terbang dan tampak olehnya Hagar melambatkan tangannya dan terasa pesawat itu semakin tinggi, mereka tampak semakin kecil.

Pesawat berputar-putar di atas lokasi pengeboran itu. Dari jendela helikopter tampak rig begitu kecil dan pucuk-pucuk pepohonan menutupinya. Dia merasa seperti terbang di atas lokasi pengeboran itu. Pelan sekali dan begitu rendah. Pucuk-pucuk pohon seperti bisa disentuh. Tampak asap mengepul di antara celah pohon. Penduduk membakar sampah. Jelas sekali tampak bubungan rumah beratap rumbia. Apa itu? Putih seperti gundukan kapur. Itulah tangki-tangki tempat penampungan minyak dari sumur-sumur produksi. Minyak mentah dipisah di Setasiun Penampung dari kadar air yang turut terisap pompa. Rentangan pipa tampak menjalar dari tangki-tangki Setasiun Penampung masuk ke dalam semak belukar dan timbul di rawa-rawa Klasafet. Helikopter itu terbang berputar-putar seolah-olah mengajak dia bertamasya di udara. Sekarang tampak rentangan pipa itu memantulkan sinar matahari. Klasafet tampak begitu jelas dari atas. Berkelok-kelok seperti pita. Ya, pipa-pipa itu lagi. Tampak tidak putus-putusnya terentang di tengah rimba dan berakhir di Pusat Penampungan Produksi. Tangki-tangki itu juga tampak putih seperti kapur. Itulah tangki-tangki Pusat Penampung Produksi. Lumpur minyak dari Setasiun Penampung ditampung di Pusat Penampungan Produksi. Di tem-

pat itu minyak dipisahkan dari air untuk kedua kalinya. Pipa-pipa itu lagi yang tampak begitu jelas menjalar seperti ular. Itulah pipa yang terentang sepanjang lima puluh kilometer menyalurkan minyak siap ekspor ke terminal penampung di kota Sorong. Aneh sekali tamasya udara itu. Dia seperti terbang rendah di atas Klamono. Berputar-putar seolah-olah tidak hendak pergi dari perkampungan karyawan pengeboran minyak itu. Ya. Itulah Klamono. Tampak jelas bangunan-bangunan yang ada di lokasi itu. Bengkel Alat-alat berat. Bengkel kendaraan umum. Bengkel listrik. Gedung logistik. Bengkel teknik sipil. Gedung Darma Wanita. Rumah Sakit Umum. Gedung Rekreasi. SD. SMP. Mesjid. Gereja. Gedung pemadam Kebakaran. Mess. Bungalow. Rumah-rumah karyawan. Anak-anak berlari di lapangan terbuka. Dan sekarang tampak hutan itu lagi. Pucuk-pucuk pohon begitu dekat ke jendela. Mau rasanya dia memetik buah-buah di pohon-pohon itu. Sekarang jelas sekali semuanya tampak. Jalan di celah-celah pohon. Itulah jalan di dalam hutan. Orang-orang menebang pohon. Hutan tampak gundul. Dan di situ mereka membikin papan. Menyeret balok-balok itu dengan traktor dan menimbunnya di tempat penggergajian.

Pipa-pipa itu lagi yang tampak begitu jelas. Itulah pipa sepanjang lima puluh kilometer itu. Minyak di semprotkan dari Pusat Penampung Produksi di Klamono ke terminal penampung di Sorong. Itulah pipa yang lima puluh kilometer itu. Timbul tenggelam tampak karena terlindung pohon-pohon. Sebentar timbul, sebentar kemudian pipa itu lenyap. Tetapi sepanjang perjalanan udara itu tampak jelas jalan Klamono membelok-belok di antara rimbunan pohon dan bukit-bukit dan lembah menuju jantung kota Sorong. Dan sekarang tampak pantai dan laut lepas. Itulah dermaga tempat tanker-tanker dari pelosok dunia datang sandar memuat minyak ribuan barel banyaknya.

Tamasya udara itu begitu indah tampak olehnya. Heli itu membubung tinggi dan awan di luar jendela tampak seperti kepingan kapas banyak. Begitu tinggi penerbangan itu sehingga pemandangan di bawah sama tampak bila dia memandang langit dari bumi.

\*\*\*

Cuaca memang sangat buruk. Awan gelap di belahan Barat Laut. Kilat sekali-sekali tampak melecut kegelapan di kejauhan. Antara percikan kilat dan suara yang menggelegar berjarak waktu beberapa detik. Tidak terdengar bersamaan dengan kilatan cahaya. Cuaca memang sangat buruk. Hubungan radio dengan Sorong tidak bisa sama sekali. Akan tetapi, dari ruang operator, di lokasi pengeboran itu, masih saja terdengar kata-kata yang sama di-

ucapkan terus menerus. Sangat membosankan. "Halo Sorong! Halo Sorong! Di sini Klamono! Ganti!"

Tombol pengirim pada pesawat dirobah menjadi tombol menerima. Suara yang masuk hanyalah ngung-ngung yang berkepanjangan. Seperti berisik-nya mesin diesel. Tetapi operator itu merobah tombol menjadi tombol pengirim: "Halo Sorong! Di sini Klamono! Seorang pekerja pengeboran terkena benturan ayunan pipa. Ganti, begitu!" Plok, bunyi tombol dirobah. Suara yang terdengar, ngung-ngung!

"Mereka tidur semua! Orang-orang pusat itu tidur semua!" kata orang yang menemani operator radio di ruang operator itu. Dia seorang juru masak. Teman akrab si operator. Kalau pekerjaannya di dapur telah selesai, dia suka datang mendengarkan percakapan lewat radio. Dia adalah seorang peminum. Dia pernah dipecat dari perusahaan roti di Sorong karena mabuk. Kebiasaan jelek yang tidak terpuji yang dia miliki adalah main perempuan. Kebiasaan itu telah lama dia tularkan kepada temannya si operator radio itu. Dia suka datang ke kamar operator itu dengan berbotol-botol minuman keras. Mengapa dia suka datang dengan minuman keras ke kamar operator itu? Alasannya sangat sederhana. Tidak semua orang boleh masuk ke dalam ruang operator.

Ketika semua orang berkumpul di kamar pekerja yang sedang sekarat itu, dia mengendap-endap ke dalam ruang operator itu dengan sepuluh botol bir. Berulang-ulang dia masuk ke dalam kamar operator itu untuk memindahkan botol-botol bir dari tempat persembunyiannya. Menurut perhitungannya, botol-botol bir itu akan aman bila disembunyikan di ruang kerja sahabatnya itu. Hilang karena diminum seorang sahabat tidak menjadi soal. Tetapi ketahuan oleh mandor, resikonya bukanlah botol bir yang hilang, tetapi pekerjaan yang hilang. Jadi menurut juru masak yang peminum itu, di ruang operator sangat aman untuk botol bir.

Dia tadi masuk ke ruangan itu dengan rencana minum bersama-sama sahabatnya itu. Mereka sebenarnya belum lama bersahabat kental. Hanya setelah botol-botol bir itu mempertemukan mereka.

Ada satu hal lain yang perlu disampaikan sebagai informasi tentang juru masak yang pemabuk itu. Dia selalu mencari jalan gampang guna mengatasi situasi dimana emosinya ikut terlibat. Misalnya kalau di rumahnya terjadi cekcok keluarga, dia lari ke kedai minum. Kalau dia harus memutuskan suatu keputusan yang menyangkut keterlibatan dirinya, dia pun lari ke kedai minum. Dia bisa duduk sehari-hari dengan bir di atas meja. Berkali-kali dia pernah dilemparkan dari rumah minum di jalan be-

cek di kota Sorong.

Jadi ketika kepanikan terjadi di perkemahan karena kecelakaan itu, dia pun ingat pada botol birnya. Dia memindahkan botol bir itu seperti induk kucing memindahkan anaknya.

"Halo, Sorong! Di sini Klamono! Seorang pekerja pengeboran terbentur ayunan pipa! Rojer, rojer! Tolong kirim seorang dokter! Halo, halo! Rojer, rojer! Sampaikan berita ini. Seorang pekerja pengeboran terbentur ayunan pipa. Sekarang dalam keadaan kritis! Halo, rojer, rojer! Perlu bantuan! Halo, rojer! Rojer, rojer! Di mana kalian semua? Halo, rojer! Di sini Klamono. Seorang pekerja pengeboran sumur di lokasi Z-99 terbentur ayunan pipa! Halo, rojer! Keadaan gawat! Halo, Sorong! Katakanlah pada Ka. Humas Madjedudin BA., seorang pekerja pengeboran di titik lokasi Z-99 terkena benturan pipa. Halo, Sorong! Keadaan korban gawat! Rojer, rojer! Ganti, begitu!"

Disaat seperti itulah juru masak itu mengangkat botol bir.

"Birkah?" katanya sambil menunjukkan botol bir Tiger di tangannya ke hadapan operator radio itu. Operator radio itu memandang botol bir yang diacungkan ke mukanya membersihkan semangat para peminum pada dirinya.

"Tigerkah? Di mana kau dapat?" Matanya menyala.

"Kusembunyikan dalam gumpalan kol! Ada sepuluh gumpalan kol besar aku belah dan aku keluarkan isinya dan aku sembunyikan botol-botol bir Tiger di dalamnya".

Tiger adalah bir yang banyak menguasai pasaran minuman keras di Sorong. Bir itu botolnya kecil. Hanya berisi 1 gelas bila dituangkan ke dalam gelas. Rasanya hampir sama dengan bir-bir biasa. Etiketnya menggambarkan seekor Harimau berdiri di bawah sebatang pohon. Harimau itu siap menerkam.

"Pintar kau! Hebat! Ayo! Tuangkan! Lupakan kecelakaan itu. Ayo! Halo, halo! Di sini Klamono! Rojer, rojer! Anda dengarkah? Rojer, rojer! Silahkan masuk, begitu! Ganti!"

Tetapi kontak radio itu tidak juga terjadi. Udara sangat buruk. Mungkin kekesalan sudah menguasai mereka. Bir itu semacam tempat pelarian rasa kesal itu. Cuaca sangat buruk. Tidak terjadi kontak sama sekali. Mereka menuang bir ke dalam gelas. Membiarkannya sampai penuh. Dan kemudian bersama-sama mengangkat tinggi-tinggi gelas itu di udara. Mereka menyentuhkan bibir gelas mereka. Dan meminumnya serentak!

Operator itu menghapus busa bir dari mulutnya. Mulai lagi dia berteriak di depan alat pemancar. Masih kata-kata yang itu-itu juga yang dia ulang-

ulang. Sungguh membosankan. Tetapi memang tidak perlu kata-kata lain yang harus diucapkan di depan corong pemancar. Tetap yang itu-itu juga.

"Rojer, rojer! Halo, halo! Di sini Klamono! Silahkan masuk!"

Dia merobah tombol pengirim ke penerima. Tetapi tidak terdengar suara manusia, kecuali dengungan yang tak berarti. Cuaca sangat buruk di sebelah Barat Laut. Suara menderu-deru masih terus saja terdengar pada pesawat penerima. Naik turun. Terkadang melengking. Berisik sekali. Kemudian dia merobah tombol. Pesawat itu bekerja meneruskan apa yang diucapkan operator pada alat pengirim suara.

"Halo, halo," katanya mengulang-ulang perkataan yang membosankan itu. Tidak adakah kata-kata lain yang bisa diucapkan? Memang nampaknya tidak ada. Itulah bahasa mereka! "Rojer, rojer! Di sini Klamono! Silahkan masuk, begitu!" Dan jawaban pada alat penerima itu tetap saja seperti tadi, suara yang mendengung tinggi dan memekakkan! Cuaca memang sangat buruk.

Gelas bir diletakkan petugas operator itu. Temannya menuangkan lagi isi bir dari botol. Secara refleks operator itu meraih gelas yang telah penuh berisi bir. Dia robah lagi tombol-tombol itu. "Rojer, rojer!" katanya sambil minum. "Di sini Klamono. Silahkan masuk! Ganti!"

Orang kalau sudah minum sangat sulit mengontrol diri. Pemilik kedai minum di jalan becek di kota Sorong dilempari para pemabuk dengan botol-botol bir karena bir telah habis dari persediaannya.

Di rumah pelacuran Maldam, pemabuk-pemabuk itu merobek baju wanita di seberang meja minumannya, untuk melihat buah dada mereka sebelum membopong wanita itu ke dalam kamar. Tetapi wanita-wanita itu tidak menjerit, karena mereka juga mabuk.

Operator itu masih juga berkata seperti tadi. Sungguh membosankan. Mungkin minuman itu membikin dia tidak bosan. Berkali-kali dia merobah tombol dan berkata yang itu-itu juga.

"Rojer, rojer! Di sini lokasi Z.99. Tolong kirim helikopter dan dokter! Halo, rojer! Di sini Klamono. Pada posisi lokasi pengeboran Z. 99. Seorang pekerja terkena benturan pipa. Halo, halo! Silahkan masuk, ganti!"

Gelas kosong sangat mudah diisi dengan bir, kalau minuman keras itu ada. Sepuluh botol disembunyikan dalam gumpalan kol. Persediaan makanan untuk daerah lokasi didatangkan dari kota lewat kanal. Kapal pengirim makanan pada tempat-tempat tertentu di tepi pantai, merapat untuk menurunkan makanan-makanan itu. Makanan-makanan itu dilempar begitu saja tanpa perlu ditunggu.

Juru masak itu yang mengajari pemilik toko minuman di jalan becek itu membelah kol dan menyembunyikan botol minuman itu di dalam gumpalannya. Sepuluh gumpalan kol terikut di antara satu goni kol yang dikirim ke lokasi itu. Para pekerja rig pergi ke pantai menjemput makanan-makanan yang dilempar di tepi pantai. Peminum itu sudah tahu mana kol yang berisi botol dan mana yang berisi gumpalan kol. Sepuluh botol bir cukup untuk dua orang menjadi mabok. Operator dan sipenemu cara menyembunyikan botol dalam gumpalan kol, sangat suka membawa minuman ke dalam hutan. Mereka berdua minum sampai lupa bahwa malam telah larut. Menghabiskan sepuluh botol bir tidak selama menghabiskan satu goni kol. Selama dia tidak tahu cara lain mengirim bir, maka sebelum satu goni kol habis, sepuluh botol bir tidak akan datang ke rig itu.

"Di mana kau mendapat ilmu membelah kol?" kata operator itu sambil menyorongkan gelas kosong ke depan temannya. Temannya membuka tutup botol dengan kepala paku di dinding. Sekali pukul dengan telapak tangan, tutup botol terpelanting dari dinding. Sekarang bir tertuang lagi dari botol ke dalam gelas.

"Hei! Bajingan! Dari mana kau mendapat ilmu membelah kol?" kata operator itu lagi.

"Begitu sering kau kusuguhi selama ini, tidak pernah kau bertanya yang macam-macam. Minumlah pemabuk!"

"Apa salahnya, Setelah menunggu kesempatan yang lama, pertanyaan seperti itu aku ajukan sekarang. Tidak bijaksana bertanya pada saat sesuatu disodorkan. Tunggu saat yang tepat, kata orang bijaksana. Kupikir sekarang adalah saat yang tepat. Dari mana kau mendapat ilmu membelah kol? Ceritakan kepadaku. Dan lupakan kecelakaan itu. Hei! Rojer, rojer!" dan kleek! Dia robah tombol pemancar.

"Aku dapatkan sebagai hasil pengalaman menjadi koki." Juru masak itu memperhatikan gelas minum di dalam genggamannya.

"Kau menjadi koki?"

"Aku bekerja di kapal tanker orang Jepang."

"Tentu kau telah banyak melihat kota-kota di luar negeri?"

"Kami berlayar membawa minyak mentah. Entah di dermaga minyak mana kol-kol itu dinaikkan ke dalam tanker untuk lauk awak kapal. Perjalanan memakan waktu sehari-hari. Makanan awak kapal selalu enak. Suatu ketika, aku membelah kol itu. Entah bagaimana hal itu bisa terjadi. Apakah orang yang menyelundupkannya kurang cermat. Atau kol itu diperuntukkan khusus bagi kepala juru masak. Aku sendiri tidak tahu. Aku hanya membelah kol

itu untuk dirajang halus. Sekantong bubuk morfin ke luar di antara mata pisau. Berita kol aneh itu aku laporkan pada kepala bagian juru masak. Ketika kapal tanker itu melakukan pengapalan minyak mentah di dermaga minyak Sorong, aku dipecat mereka."

"Kau tidak adukan perlakuan tidak adil itu?"

"Buat apa? Buat apa cari-cari urusan. Kalau mereka percaya, kalau tidak? Lebih baik diam saja. Dan CV itu tidak akan percaya dengan omongan orang semacam kita."

Di kota Sorong banyak berdiri CV. Hampir di setiap jalan di kota itu terlihat papan-papan nama segala macam CV. Entah siapa yang mendirikan CV-CV itu. Mereka kerjanya mencari tenaga kasar.. Seolah-olah CV itu adalah pusat penampungan penyaluran tenaga kerja. Mereka memeras buruh-buruh harian itu dengan gaji yang mereka tetapkan. Terkadang timbul pertanyaan pada orang-orang yang berpikir kritis terhadap praktek CV-CV itu. Apakah CV-CV itu didirikan oleh orang-orang dalam yang sudah pensiun di kalangan perminyakan itu? Apakah CV-CV itu milik dari keluarga-keluarga orang dalam perminyakan itu? Sebab pada prakteknya buruh-buruh lepas itu dicari sendiri oleh mandor-mandor lapangan produksi. Buruh-buruh lepas itu sebelumnya tidak tahu menahu dengan CV-CV itu. Tetapi pada akhir bulan pertama, mereka disuruh mengambil gaji mereka pada CV yang telah ditunjuk menanganinya mereka. Dan terkadang CV-CV itu berbuat tidak seperti yang diharuskan oleh pihak pemesan tenaga kerja. Banyak perlengkapan untuk buruh kasar di lapangan produksi tidak mereka penuhi.

Barangkali jalan keluar belum tampak. Satu-satunya jalan termudah untuk menyalurkan tenaga kerja yang begitu melimpah, adalah dengan cara lewat CV-CV itu. Memang kalau dipikir sepiantas lalu, perusahaan besar tidak akan mau mengurus hal yang kecil-kecil. Biarkan CV-CV itu mengurus hal yang kecil-kecil selama sumur belum memproduksi.

"Untung kau mendapatkan ilmu berbelah kol. Kalau tidak. . . rojer, rojer!" kata operator itu setelah menukar tombol. "Halo, rojer! Di sini Klamono! Ada dengar? Hei Halo!"

Sepuluh botol bir diminum berdua, rasanya cukup alasan yang kuat untuk orang mulai hilang alat kontrol pada dirinya. Operator itu telah berkata dalam mabuk yang parah. Walaupun dia masih saja tetap berkata yang itu-itu juga. Sungguh membosankan mendengarkannya. Tetapi apa boleh buat. Tidak ada perbendaharaan kata yang lain yang dapat mereka ucapkan. Coba kau berjalan di kota-kota. Terutama di kota-kota besar. Mereka memegang alat pemancar dan sekaligus alat penerima. Benda

itu kecil bisa digenggam. Warnanya hitam. Di mana-mana anak-anak muda suka membawanya. Dalam mobil. Atau di kendaraan umum. Pemilik-pemilik mobil melengketkan alat itu di bawah kemudi dan setiap sebentar mengambil alat itu dan berkata: "Rojer, rojer!" Sungguh memuakkan! Tetapi memang cuma itu yang bisa mereka bilang. Seperti halnya operator radio di daerah lokasi pengeboran minyak di Z. 99 itu.

"Rojer, rojer! Di sini Klamono, okey? Ada tangkap? Okey? Silahkan masuk, Ganti!"

Tetapi tetap saja suara yang masuk ke dalam pesawat penerima suara ngung-ngung yang berkepanjangan. Memekakkan. Dan ketika minuman itu telah menguasai alat kontrol petugas operator radio itu, maka dia pun ber-rojer-rojer dengan kata yang konyol. Ini adalah lelucon yang konyol. Lelucon murahan. Juga sangat klise. Tapi itulah yang di rojer-rojernya:

"Halo, halo! Di sini Klamono! Halo Sorong! Di sini Klamono! Rojer, rojer! Silakan masuk, begitu! Ganti!" Tidak juga ada jawaban. Kemudian mungkin dia sudah marah betul, atau dia sudah mabuk betul: "Rojer, rojer! Tolong kirim kol! Hallo, rojer! Silahkan masuk, begitu!"

"Ya! Halo, halo! Di sini Sorong! Ada apa? Colt? Jalan terlalu buruk! Kita orang tidak bisa kirim Colt! Ganti, begitu!"

"Halo, halo! Di sini Klamono! Tolong kirim kol! Ya, kol! Suruh masukkan botol! Ya, suruh masukkan botol! Silahkan, ganti!"

"Kita orang tidak mengerti! Halo, rojer, rojer! Coba ulangi, begitu! Ganti!"

"Ya! Kol Masukkan botol bir. Halo! Kirim kol dan botol bir. Begitu, ganti!"

"Colt tidak bisa kirim lokasi! Jalan sangat jelek! Itu lumpur setebal sepuluh susun kasur busa! Mengerti! Ganti!"

"Bir! Bir kirim dalam kol! Ganti!"

"Jalan sangat buruk, rojer, rojer! Ganti, tolong ulangi, ganti!"

"Bir kirim lokasi! Ganti!"

Cuaca memang sangat buruk. Percakapan radio itu tiba-tiba saja tersambung. Kemudian terputus lagi. Setelah begitu lama dicoba menghubungi Sorong, baru percakapan ngawur operator mabuk itu yang tertangkap. Kemudian selanjutnya cuaca buruk memutuskan hubungan radio itu.

Bir sepuluh botol itu telah habis mereka minum. Tingkat kemabukan operator radio itu tidak bisa dipertinggi, kecuali barangkali bila tersedia botol yang kesebelas. Jadi tingkat kemabukannya sudah sampai pada tarap menyebut kol dan bir. Kemudian alkohol di dalam tubuhnya menguap ke luar dan tingkat kesadarannya mulai pulih. Dalam keadaan

seperti itu, dia pun berojer-rojer memanggil setasiun penerima di Sorong.

"Halo, halo! Hei, tadi sudah nyambung! Hei! Rojer, rojer! Halo! Halo! Seorang pekerja terkena ayunan pipa, begitu! Halo, halo, rojer, rojer! Tolong kirim helikopter, begitu! Ganti!"

Cuaca sangat buruk. Percakapan radio itu tidak terdengar lagi di setasiun penerima di Sorong. Namun operator yang telah pulih kesadarannya, terus berkirim berita di pesawat pemancar itu. Masih itu-itu juga yang dia ulang-ulang. Membosankan memang! Tetapi apa boleh buat. Dia hanya bisa berkata begitu!

"Rojer, rojer! Dia sini Klamono! Seorang pekerja pengeboran sumur di Z.99 terbentur ayunan pipa. Sekarang dalam keadaan keritis! Halo! Halo! Rojer, rojer! Tolong kirim helikopter dan dokter, begitu, ganti!"

Pesawat penerima terus menerus mengeluarkan suara mendengung yang tidak jelas. Cuaca sangat buruk. Pembicaraan sudah terputus sama sekali. Tidak ada jawaban. Jawaban yang terdengar terus menerus adalah ngung-ngung tak jelas maknanya.

Cuaca memang sangat buruk. Operator yang tingkat kesadarannya mulai pulih itu terus menerus ber: "Rojer, rojer! Rojer. . . rojer. . ."

\*\*\*

Suara-suara mereka sudah tidak terdengar olehnya. Dia telentang di atas rosbang berkasur busa dua lapis. Badannya sudah tidak bergerak. Begitu banyak darah keluar dari luka itu. Mengapa dia belum mendapatkan topi lapangan yang begitu penting untuk medan yang begitu ganas. Di mana sangkutnya helm pelindung itu? Apakah sangkut di perjalanan? Atau CV belum memenuhinya? Semuanya sudah terlembat. Dia sudah tidak memerlukannya pada saat seperti itu. Apa yang diperlukannya? Helikopter itu! Dokter itu! Beberapa tabung darah segar. Jarum infus. Dan slang karet yang dapat mengantarkan darah kehidupan itu masuk ke dalam tubuhnya. Itu yang dibutuhkannya pada saat genting seperti sekarang ini. Akan tetapi, cuaca itu tidak mengabdikan semua itu. Semuanya tergantung kepada alam dan lokasi yang begitu ganas.

Para pekerja pengeboran sumur minyak itu datang berkumpul di kamar perkemahan itu. Mereka adalah pekerja pengeboran titik serap yang ke-99 di lokasi ladang minyak di daerah Klamono. Mereka sudah hadir semuanya. Kecuali operator radio dan seorang juru masak.

Di tempat itu, anak gadis itu juga hadir. Seorang pekerja pengeboran datang ke perkampungan mereka menceritakan kejadian itu. Tentu tidak ada sa-

lahnya, pikir pekerja itu, memberi tahukan kepada Hagar tentang musibah yang dialami Andreas. Kabar itu mungkin bisa merobah keputusan kepala suku terhadap sarat yang telah pernah diputuskannya bagi Andreas.

Di sekitar anak gadis itu ialah ibunya, ayahnya, orang-orang kampungnya dan kepala suku kampungnya. Mereka melakukan upacara yang lazim mereka lakukan bila menghadapi peristiwa yang sama seperti itu.

Sekarang, semua mereka, bergerak mendekati tempat tidur itu. Salah seorang dari orang yang hadir di tempat itu, yaitu adalah Jakob Safkaur, memegang pergelangan tangan Andreas, adik iparnya itu. Dia sentuhkan ujung ibu jari tangan kanannya pada pergelangan Andreas. Dia melihat jam yang ada di tangan kirinya. Dia rasakan denyut kehidupan itu kian melemah.

\*\*\*

Di ruang operator, masih saja terdengar kata-kata yang diucapkan begitu-begitu saja, tanpa ada kata yang lain. Cuaca memang buruk.

"Halo, halo! Di sini Klamono! Halo, halo! Silahkan masuk! Ganti!"

"Ya! Halo! Di sini Sorong! Cepat katakan! Cuaca sangat buruk. Ganti!"

"Seorang pekerja mendapat kecelakaan. Keadaan gawat! Tolong kirim helikopter! Dokter! Alat infus! Beberapa tube darah! Dan bila mungkin tabung oksigen! Ganti!"

"Apa golongan darahnya? Ganti!"

"Menurut kartu identitasnya, golongan darahnya AB. Ganti!"

"Siapa pekerja itu? Ganti!"

"Seorang tenaga pengeboran sumur! Ganti!"

"Bukan karyawan? Ganti!"

"Tetapi ini masalah kemanusiaan. Ganti!"

"Sayang sekali, cuaca sangat buruk. Helikopter tidak mungkin bisa menembus lokasi. Harap mengerti! Ganti!"

"Tolong kirim segera! Ganti!"

Cuaca memang sangat buruk. Percakapan itu sudah terputus lagi. Yang terdengar pada pesawat penerima hanyalah ngung-ngung yang berkepanjangan. Akan tetapi, operator radio itu tidak putus asa. Dia terus berkata di depan alat pemancar.

"Halo, halo! Di sini Klamono! Pada titik lokasi pengeboran 99. Halo! Halo! Halo, halo Sorong! Di sini Klamono! Ganti!"

Cuaca memang sangat buruk.

"Halo, rojer! Halo! Rojer. . . rojer. . . rojer. . ."

Cuaca memang sangat buruk. \*\*\*

(Penggalan dari novel Klamono)

# Rel

RIFADILLAH SARIN

Dua puluh tahun sudah ia meninggalkan desa itu, dan ia tidak ingin menambah jumlah itu lagi sehingga menyulitkannya untuk mengingatnya. Hari-hari yang lewat seperti mimpi yang mengapung di atas awan dan berarak kian kemari terhembus angin seluruh penjuru. Hilang dan timbul, terangkat dan terhempas, membelah waktu yang meliuk-liuk maju. Kerinduan yang terpendam sekian lama seakan madu jutaan lebah, mengundang lelehan air liur jatuh menitik satu-satu untuk segera menyelesaikan selera rasanya. Kerinduan itu seperti pedang berkarat yang harus dengan hati-hati mengeluarkannya dari sarungnya.

Masih ia melangkah satu-satu meniti jejak-jejak yang harus diciptakannya. Masih ia menelusuri bujukan rel tua itu karena ia tahu itulah rel itu. Cahaya putih bulan sabit lebar memantulkan bentuk kerak-kerak karat pada rel itu seperti bujukan pulau-pulau mungil yang lucu. Berkilat-kilat pada onggokan air bekas hujan tadi pagi. Bujukan sepasang rel itu lurus, meliuk, dan mengecil secara menggelikan. Lintangan balok-balok yang mendukungnya membuat jejeran garis-garis gelap yang kian jauh kian menyempit.

Udara masih terasa lembab. Hujan dari pagi hingga sore tadi rupanya telah meninggalkan bekas yang tak mudah hilang hingga hampir pemuncak malam ini. Ketika hujan masih mengguyur

lebat tadi lelaki itu terpaksa berteduh di sebuah warung di pinggiran kota tempat awal ia menelusuri rel itu, yang sekarang telah berada jauh di hadapan punggungnya. Berteduh yang begitu lama dalam curahan hujan demikian menyebabkannya kembali melamuni hitungan waktu-waktu yang telah dilewatinya.

Ia meninggalkan desa itu ketika masih senang-senanginya bermain layang-layang. Tak tahu pasti ia telah berapa umurnya ketika itu, mungkin 10 atau 11 tahun. Namun yang jelas sekali dalam ingatannya ia meninggalkan desa yang dicintainya itu ketika terjadi kebakaran hebat yang sempat merenggut hampir semua pondok bobrok di situ. Dan bagi lengan malakul maut bahkan kobaran dalam musim kemarau yang tak berujung itu dengan merajalela mencabuti nyawa orang yang dicintainya satu persatu. Sejak saat itulah baru ia mengetahui bahwa di dunia ini ada yang jauh lebih kejam dari sekedar roatan ibunya, yaitu penderitaan.

Keberanian seorang anak laki-laki kecil yang berhasil lolos dari petaka mengerikan itu menyebabkan kakinya membawa dirinya kepada arah yang tak pernah ditempuhnya. Lembaran-lembaran hidup yang penuh dengan petualangan dan kepahitan mulai mengisi sejarah hidupnya. Hanya karena kasih sayang Tuhan-lah yang telah menyebabkannya sanggup bernafas hingga saat ini.

Padahal sampai saat ini pun ia masih merasa tubuhnya dibakar tanpa belas kasihan.

Sekarang 20 tahun sudah sejak peristiwa yang mengerikan itu, dan 20 tahun pula ia telah hidup berkelana dalam kepahitan penderitaan dan kebahagiaan yang kadang-kadang saja sudi singgah. Kekerasan hidup telah menempa guratan-guratan wajahnya hingga mencekung tajam dan kaku, rambutnya hampir seluruhnya memutih, dan jari jemari tangannya kasar dan kokoh. Sepasang bahu yang lebar dan tegar serta sepasang mata yang mencerucuk tajam kini telah membuatnya tampak perkasa seperti elang rajawali di antara elang-elang lainnya. Namun, bila kita sudi memperhatikannya berlama-lama, pasti, pasti satu saat sorot matanya itu akan melemah secara perlahan-lahan namun pasti hingga menjadi redup seperti lampu dinding yang kehabisan minyak. Berkelip-kelip dengan susah payah seperti berjuang untuk tetap hidup dengan kekuatannya yang terakhir. Pada saat itulah kita akan melihat ia akan terlalu sering menghela nafas panjang. Tampaknya ada sesuatu hal yang selalu sanggup membuatnya bersikap demikian, dan agaknya bisa dipastikan bahwa sesuatu hal itu satu adanya.

Masih ia melangkah satu-satu meniti jejak-jejak yang harus diciptakannya. Masih ia menelusuri bujukan rel tua itu karena ia tahu itulah rel itu. Rel itu bakal lewat

di desanya, ia tahu benar akan hal itu. Sekarang ia telah mulai meninggalkan daerah yang berbe-lukar dan mulai memasuki daerah padang rumput, berarti paling tidak barang sejam lagi ia telah dapat melihat kerlap-kerlip lampaunya di rumah-rumah di desanya, kalau desa itu masih hidup. Astaga! Kalau! Dan kekalauan itu adalah soal hidup! Betapa terkejutnya ia ketika menyadari hal demikian; apakah desanya masih hidup? Apakah masih ada orang-orang yang sanggup bernafas di dalamnya? Tiba-tiba saja ia merasa takut memikirkannya dan terasa seolah ada sebilah pisau tumpul mengiris-iris jantungnya. Sekarang ia jadi bertambah yakin, kiranya kerinduan selalu disertai harapan. Desanya, dan: ayah, ibu — apakah aku akan berhasil menemukan sisa-sisa keberadaanmu, atau . . . Ah! Lelaki itu terguncang hebat dan tiba-tiba saja terduduk secara mendadak. Jantungnya berdebar-debar begitu keras mencoba mengimbangi gejolak jiwanya yang merajalela dan membantu batinnya yang tiba-tiba saja menjadi begitu lemah untuk mempertahankan ketegaran yang selama ini dimilikinya.

Lelaki itu kemudian bangkit ketika merasakan angin mulai berhembus kencang. Sekarang ia telah mulai bisa menguasai guncangan jiwanya. Menyadari dalam segera tiba di penghujungnyanya lelaki itu segera mempercepat langkahnya tanpa menghiraukan kegalauan hatinya. Dan ketika itulah — ketika ia menyeberangi rel yang membelok itu untuk berada pada arah sisi desanya — kaki kirinya tersandung pada rel itu dan ternyata rel itu bergeser! Lelaki itu tercekak perasaannya dan terpana untuk beberapa saat mencoba untuk meragukannya. Tetapi tidak, ketika ia meneliti sekali lagi ternyata memang benar rel itu tergeser. Rupanya pas berada pada sambung-

annya dan sambungan itu agaknya begitu longgarnya sehingga ujung batang rel itu sanggup bergeser beberapa mili hanya karena sebuah sandungan kecil saja. Dan bagi sebuah rel, selisih beberapa mili itu saja telah sanggup untuk menggelincirkan sebuah kereta api.

Debaran dada lelaki itu kembali mengencang, namun kemudian menjadi lembut lagi manakala ia menyadari dan berkeyakinan bahwa ia akan bisa memperbaiki penyimpangan rel itu ke kedudukannya semula. Sekarang ia jongkok dan mulai mencobanya. Namun mendadak ia begitu terkejut dan heran, ternyata rel itu tak tergeserkan olehnya. Lelaki itu lantas menjadi ragu sejenak, benarkah rel itu tak tergeser atau ototnya yang telah tak ber tenaga lagi, ataukah matanya yang salah menafsirkan pemandangan di malam keremangan bulan ini? Dicobanya meraba ujung batang rel yang lain, benar ternyata belum segaris dan itu tak bisa disangkal. Ah, dicobanya lagi. Sekarang dengan sungguh-sungguh ia mengerahkan seluruh tenaganya. Astaga, ternyata tetap tak tergeserkan! Rel apa ini? Bagaimana mungkin sebuah benda yang tadi bergeser hanya karena sandungan ternyata sekarang tak teranjakkan meskipun ia telah mengerahkan seluruh kekuatan yang ada? Oo, rel apa ini? Tiba-tiba saja lelaki itu merasa ngeri dan tak mengerti kenapa hal itu bisa terjadi. Dan ia tak berani mengatakan bahwa tenaga sandungan tak sengaja dari kakinya itu lebih kuat dari dua otot tangannya. Namun pada kenyataannya ia telah mengalaminya. Atau, adakah sebuah penyimpangan dari hukum alam telah terjadi?

Sekarang lelaki itu berdiri dan berbalik ke titik awal ia menyeberangi rel itu tadi. Kemudian di seberanginya rel itu kembali se-

perti ia menyeberanginya mula tadi dan disandungkannya kakinya pada ujung batang rel yang bergeser tadi. Dan sekarang ia melihat kenyataan itu, bagian ujung batang rel itu bergeser dari kedudukannya tadi beberapa mili keluar. Lelaki itu tertegun, merasa sulit untuk mempercayainya. Dan ia merasa begitu kecewa atas kenyataan yang diterimanya sebentar tadi. Ternyata tetap benar dugaan bahwa tenaga sandungan tak sengaja kakinya lebih kuat daripada kedua otot tangannya. Tapi, ah, lelaki itu masih tetap meragukannya. Sekarang ia mencoba menyepak ujung batang rel itu ke arah ke dalam. Dan kenyataan yang diterimanya kemudian begitu menggembirakan hatinya. Rel itu ternyata juga tak mau bergeser ke dalam. Ditendangnya berkali-kali lagi, dan tetap tak tergoyahkan. Lelaki itu akhirnya benar-benar merasa gembira, ternyata dugaannya semula adalah salah besar. Tak benar tenaga sandungan tak sengaja dari kakinya lebih kuat dari kedua otot tangannya. Tak benar.

Namun mendadak saja lelaki itu kembali menjadi murung dan sedih. Ternyata ujung rel yang telah menyimpang itu tetap tak tergeserkan ke kedudukannya semula. Berkali-kali sudah tadi ia menendangnya dengan sekuat tenaga, ternyata batang rel itu begitu kukuh dan tegar, angkuh dan dingin. Telah dicobanya pula meneliti kalau-kalau ada yang mengganjal usahanya itu. Ternyata tak ada hal-hal yang mencurigakan. Lalu, apa yang telah menahan usahanya itu? Ataukah rel itu sendiri yang tak sudi dikembalikan ke kedudukannya semula karena telah letih dan bosan? Ah, mustahil, pemikiran demikian adalah pemikiran kegilaan dan lelaki itu tak suka membahasnya lebih jauh, ada semacam batas yang tak boleh dilewatinya. Baginya pemikiran demikian adalah

khayal, seperti mimpi yang tak tentu ujung pangkalnya.

Angin dingin kembali berhem-bus kencang membawa embun-embun yang mulai membasahkan. Pemuncak malam yang segera tiba seperti puncak istana Cinderella. Hening dan sunyi, penuh dengan kemisterian yang sulit dimengerti. Lelaki itu masih tercenung di sisi relnya. Rasa tanggungjawabnya pada kekhilafannya tadi menyebabkannya berusaha dan berusaha bagaimana agar batang rel itu bisa kembali ke kedudukannya semula. Tibatiba ada orang lewat dan menghampirinya. Mula-mula dia memperhatikan lelaki itu seolah-olah melihat sebuah benda aneh. Kemudian dia menyapa,

"Bung, kenapa Bung? Saya lihat dari jauh tadi Bung seperti tengah mengalami sesuatu."

"Saya berusaha menggeser rel ini," jawab lelaki itu. Lalu ia bercerita tentang bagaimana hal itu sampai terjadi.

"Ah, Bung terlalu menyusahkan diri. Saya kira tak apa-apa bila dibiarkan saja begitu. Kereta api terlalu besar untuk kesalahan yang sekecil itu. Tapi baik, saya ingin sedikit membantu Bung karena saya merasa kagum akan rasa tanggungjawab Bung yang begitu besar. Mari kita coba menggesernya." Dan kedua lelaki itu mulai bergerak mencoba menggeser batang rel itu agar kembali ke kedudukannya semula. Namun ternyata tak juga teranjakkan. Akhirnya lelaki yang lewat itu merasa heran sekali mendapatkan kenyataan itu. Sebatang rel ceking yang semula kelihatan begitu ringan dan tak berarti kenyataannya sungguh di luar dugaan.

"Bagaimana mungkin ini!" serunya dengan emosi. "Tenaga dua manusia tak sanggup menggeser batang rel ini. Mengherankan!"

"Inilah yang saya alami sejak tadi. Mulanya saya mengira hal

demikian adalah begitu sederhana. Ternyata saya telah salah duga, dan Anda telah lihat sendiri bagaimana adanya. . . Dan seperti Anda sekarang, saya pun semula tidak dapat menerima kenyataan yang ditemui, tetapi setelah saya berkali-kali mencoba dan mencobanya, dan ternyata tak berhasil juga, akhirnya saya — tentu saja dengan amat terpaksa — menerima saja kenyataan yang sangat menggelikan ini."

Lelaki yang lewat itu kemudian segera pergi setelah berdecak-decak beberapa kali. Rasa takut yang timbul tiba-tiba menyebabkannya secepatnya meninggalkan batang rel yang menjengkelkan itu.

Sekarang lelaki itu kembali merasakan kesunyian dan perasaan seperti sebelum lelaki yang lewat itu mendatanginya tadi. Namun satu hal yang berbeda adalah: waktu.

Kesunyian ini kembali menari-nari seperti bayang-bayang yang tercipta oleh pelita yang bergoyang-goyang. Awan kehitaman berarak kian ke mari membentuk dinding yang tampak berat dan mengerikan. Lengan sedih angin yang lewat membuat ribuan helai ilalang merunduk kelelahan dan mencoba mencucuk persada tempatnya berdiri. Ada ketakberdayaan yang menjelma, semua seruan ingin segera mengakhiri kabut kepiluan mereka masing-masing setelah letih menempuh padang luas yang tak bertepi dan gersang. Menutup segala siksa.

Tak begitu lama ia tercenung begitu ketika tiba-tiba tangannya yang memagut rel itu merasakan getaran-getaran halus yang kian lama kian menjadi keras. Lelaki itu tersentak. Kereta api! Astaga, . . . Sekaranglah, sekaranglah detik-detik terakhir ia harus membuktikan adanya rasa tanggungjawabnya. Dan ketika suara kereta api itu telah mulai kedengaran

sesayup, kepanikan mulai menguasai diri lelaki itu. Dengan membabi buta ia berusaha menyepak-nyepak dengan kerasnya agar batang rel itu mau bergeser kembali ke tempatnya semula. Tapi meski sudah kepayahan tetap tak juga tergeserkan. Dan ketika lampu sorot kereta api itu telah mulai menyentuhnya, puncak kepanikan telah benar-benar menguasai dirinya. Sekali lagi ia berusaha pada detik-detik terakhir ini, duduk melintang di jalan kereta api itu, dengan kaki kiri menekan rel yang lain sedang kaki kanan bertumpu pada balok pendukung rel, dan kedua tangannya menarik batang rel yang menjengkelkan itu, berusaha untuk mengembalikannya ke kedudukannya semula. Dengan sekuat tenaga ia menarik batang rel itu, terus, terus, terus . . ., keringat dingin menggelisahannya muncrat membanjiri; terus, terus, terus, terus . . ., awan hitam mulai merekah mencurahkan isinya mencucuk bumi; terus, terus, terus . . ., dan ketika kaki kanannya yang bertumpu itu terpeleset, pada saat itulah batang rel itu tergeser olehnya secara tak terduga hingga kembali ke kedudukannya semula. Sungguh tak terduga sama sekali bahwa ternyata belum terlambat baginya untuk memperbaiki letak rel itu. Hanya, hanya saja ia terlambat untuk menyelamatkan dirinya ketika ia menyadari tibatiba saja tubuhnya telah melayang dengan ringannya bersama lengkingan panjang seruling kereta api dan guyuran hujan yang lebat. Kini ia merasa dirinya ringan, ringan sekali melayang-layang di angkasa tak terbatas. Dan di bawah sana ia melihat suatu raga yang telah berkeping-keping kemerahan dan lucu. Ia tersenyum, sebuah senyum kemenangan. Kini, ia tak lagi malu-malu untuk menggapai bulan.

dinihari dasa desember 83

# Bayi Yang Pertama

WIERANTA

Bagi Sukidi, kehamilan yang telah dialami istrinya adalah kebahagiaan seorang suami yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Betapa tidak? Berbulan-bulan dan bertahun-tahun ia selalu menunggu sesuatu yang dikandung istrinya. Sukidi merasa bahwa 7 tahun lebih 3 bulan adalah waktu yang terlalu lama untuk penungguan itu. Lagi pula, ia tidak sekedar menunggu tok. Tetapi ia juga berlari ke sana ke mari, mencari jompa-jampi agar perut istrinya segera menggelembung dan berisi janinnya. Tetesan darahnya dan tetesan darah istrinya. Setelah jerih payah yang pernah dikerjakan itu menampakkan buah, kini Sukidi benar-benar merasa beryukur, walau hanya dengan hati.

"Ngomong-ngomong, sudah berapa bulan sih Yem, usia kandunganmu itu?" tanya Sukidi kepada Pariyem istrinya. Ketika itu, hari masih sore. Sukidi habis mandi sore dan mengenakan piyama lurik hadiah dari majikannya ketika hari lebaran tahun lalu. Pariyem duduk di samping suaminya.

"Ada apa sih Kang?" tanya Pariyem sembari tersenyum simpul.

"Cuma pengen ngerti saja kok," jawab Sukidi.

"Kalau sudah ngerti lantas mau apa?," tanya Pariyem dengan kemayu sekali. Meniru prawan ken-

cur dicubit anak muda.

"Kalau sudah ngerti, aku kan bisa menyiapkan 'uba-rampenya' ta?" kata Sukidi kemudian.

"Uba-rampe apa?"

"Lho, gimana sih kamu ini? Orang mau punya 'cempe' kok nggak ngerti uba-rampenya?," sahut Sukidi agak jengkel kepada Pariyem.

"Misalnya Kang. Misalnya harus menyiapkan apa?" Pariyem bertambah bloon. Setidaknya menu-rut anggapan Sukidi ketika itu.

"Wah, kalau diperinci banyak sekali. Misalnya, kamu harus membeli dot bayi untuk mengganti pentil tetekmu. Itu perlu. Sebab kalau tidak, kau tidak akan mampu berbuat apa-apa. Repot. Juga harus membeli susu bayi, kalau air susumu mengandung penyakit. Kamu harus beli popok, kalau ia ngompol atau berak. Pendek kata, kamu harus segera menyiapkan segalanya, kalau kandunganmu memang sudah leknya."

"Kang, tahukah kakang bahwa aku sangat takut untuk melahirkan bayi yang pertama ini?" kata Pariyem tiba-tiba. Tentu saja merusak suasana sore. Sukidi jadi tak enak hatinya.

"Lho, memang kenapa?" tanya Sukidi penuh ingin tahu.

"Kata orang, wanita yang melahirkan adalah sedang berjuang me-

lawan maut. Berarti aku sedang perang kan?"

"Tapi percayalah, dari sejuta perempuan, yang mati karena melahirkan hanya seorang saja. Itu pun tidak mesti. Jadi jaminan keselamatan lebih besar."

"Yang jelas aku merasa bahagia kang, karena melihat kamu juga kelihatan bahagia."

"Ya, kita seharusnya bahagia. Itu berarti kita bersyukur kepada kerunia Tuhan. Iya toh?"

"Iya barangkali."

"Kok barangkali? Memangnya begitu kok."

"O . . . ."

Kadang-kadang Sukidi ini, merasa kasihan juga sama istrinya Pariyem tercinta. Perempuan ini telah membaktikan hidupnya untuk suami seorang. Dulu Pariyem ditemui Sukidi berada di tempat para gelandangan. Sedangkan Sukidi bekerja sebagai kuli muatan. Kalau sudah jodoh, ke mana lari garam dan ke mana asam berada, toh ketemu di kolong jembatan juga. Mereka berkenalan secara baik-baik, menyatakan perasaannya masing-masing juga dengan baik-baik. Begitulah. Meskipun tanpa pesta atau tetek bengek lain yang mengesayahkan perkawinan, tetapi mereka cukup mengucapkan kata saling mencintai dan bersedia menjaga kehormatannya ma-

sing-masing. Maka perkawinan itu pun jadilah. Lantas Sukidi mengajak Pariyem menempati rumahnya yang ada di samping makam. Pariyem tidak keberatan. Kemudian keduanya hidup sebagaimana suami-istri, sekali pun tanpa surat nikah.

"Yem, nama apa yang akan kita berikan kepada anak kita kelak?," tanya Sukidi kepada istrinya di suatu malam.

"Nama apa saja jadilah. Pokoknya bukan nama yang jelek"

"Kamu punya nama baik?"

"Kita sendiri belum mengerti anak kita yang bakal lahir. Perempuan apa laki-laki kita nggak tahu," kata Pariyem.

"Iya ya. Tapi kita kan bisa mencari dua nama? Satu nama perempuan, satu lagi nama laki-laki."

"Apakah kang Kidi sudah punya dua nama tadi?..

"Sudah. Kamu pengen ngerti apa nggak?"

"Tentu dong. Coba, katakan kang."

"Dengar baik-baik ya. Kalau kelak bayi yang kau kandung itu lahir lanang, ia kunamakan Bambang Heru Eko Sukidi Saputro!"

"Apa kang?" Pariyem benar-benar kaget mendengar nama buatan suaminya itu. Alangkah indah nama buat calon anaknya itu, bisik Pariyem seorang diri. Ia tidak bakal pernah mengira kalau suaminya akan menamakan anaknya dengan nama yang semeriah itu. Terlalu berlebihan dan mewah rasanya.

"Kok muluk-muluk sih kang," gumam Pariyem sambil menahan tawa. Ia pikir suaminya ini agak gemedede.

"Muluk-muluk bagaimana? Itu nama yang paling baik buat seorang anak laki-laki. Bahkan amat indah."

"Iya, baik sih baik. Tetapi apa sesuai dengan kehidupan kita yang gombal ini?" tukas Pariyem.

"Lho, apa hubungannya nama dengan kehidupan orangtuanya?

Nama seseorang tetap sebuah nama. Tidak boleh dicampurkan dengan kehidupan orangtuanya. Toh hanya sebuah nama? Apa artinya?"

"Itu kalau menurut jalan pikiranmu? Tapi percayalah, orang-orang akan mencibirkan kita setiap kali mendengar nama anak kita. Tak usah sok mewah kang. Kita kasih nama yang sederhana saja. Mengapa mesti mokal-mokal?"

"Orang hanya pilih nama buat anaknya saja dikatakan sok mewah. Itu aturan dari mana sih?"

"Di negeri kita ini kang, pilih-pilih nama harus memakai banyak pertimbangan. Anak kuli dengan gelandangan kok diberi nama Bambang, pantesnya nama Bambang kan buat nama anak guru, pegawai negeri dan semacamnya itu. Iya to?"

"Alaa . . jadi orang sekali saja kok repot amat. Baru soal nama saja sudah minder. Biarpun kita melarat, anak kita tidak boleh ikut menanggung beban kemelaratan kita. Paling tidak, namanya bukan memberi kesan orangtuanya melarat atau gombal."

Pariyem diam saja. Ia hanya menundukkan kepalanya, sambil membayangkan bagaimana kelak kalau anaknya sudah dewasa. Apakah ia tidak tersisihkan dari pergaulan kawan-kawannya, mengingat dunianya tidak akan berjauhan dari dunia orangtuanya. Ia bakal menjadi bahan tertawaan kawan-kawannya.

"Kalau perempuan akan kuberi nama Hesti Kushandari Sukidi Putri," kata Sukidi dengan gembira.

"Waduh waduh kang, mosok cantik itu namanya? Kang mbok nyebut. Ngaca dulu ah."

"Nyebut apa? Woo, kamu ini orang nggak ngerti keindahan," kata Sukidi sambil pecu-pecucu, "pokoknya itulah nama yang telah jadi dan telah siap."

Akhirnya yang ditunggu-tunggu

datanglah. Pada waktu malam sehabis umat Islam menunaikan ibadah Isya, Pariyem melahirkan jabang bayi, dengan ditunggu suami dan ditolong oleh seorang dukun bayi. Ketika mendengar jeritnya yang cengar-cenger itu, Sukidi bagaikan mendengar seruan seribu malaikat. Alangkah nikmatnya hidup, bisiknya.

"Bagaimana mbah dukun?," tanya Sukidi kepada dukun bayi yang telah menyelesaikan persalinan istrinya.

"Baik ngger. Baik. Bayi angger cukup sehat dan ginuk-ginuk. Laki-laki gagah seperti bapaknya," kata dukun bayi itu.

"Oh . . . matur nuwun mbah. Matur nuwun . . .," bisik Sukidi.

Lelaki yang telah menjadi seorang bapak itu, menemui istrinya. Ketika ia melihat Pariyem tergolek lemas di sisi jabang bayinya, Sukidi mendekat dan mengusap rambut Pariyem.

"Kang . . .," panggil Pariyem lirih.

"Ya. . .," Sukidi menatap istrinya sejenak.

"Barangkali nama yang dulu pernah kau ciptakan, tidak cocok buat anak kita. Buanglah nama itu. Aku sudah punya nama yang paling baik buat anak kita yang pertama ini," kata Pariyem.

"Apa?" tanya Sukidi penuh ingin tahu.

"Tapi berjanjilah kau tidak akan menampik nama itu"

"Ya ya aku berjanji."

"Beri nama anak kita, Wage."

"Wage?"

"Iya."

Sejenak Sukidi memandang mata istrinya yang sayu itu. Di sana ia melihat seorang anak kecil yang berjalan seorang diri tanpa ada kawan. Tanpa sadar ia mengangguk-kan kepalanya. Pariyem meraih lengan Sukidi, lantas diletakkan di dadanya.

Klaten 1981

# Tinjauan

## To'et, Di Balik Kabut Gelelungi

To'et, nama seorang petani Gayo, pemain didong, tiba-tiba melejit. Dunia sastra dan teater Indonesia bagai dikejutkan dengan munculnya secara tiba-tiba kekayaan lama budaya Indonesia yang sekarang tetap menarik dan segar.

Seniman terpendam dari tanah Gayo Aceh Tengah itu Agustus '83 tampil di TIM menyajikan didong — sejenis kesenian daerah khas Gayo — yang dimainkan sekelompok lelaki berjumlah 20 — 30 orang bersama-sama melagukan syair-syair yang diciptakan ceh (pimpinan) secara spontan.

To'et menjadi menarik dan ramai dibicarakan justru ketika lelaki tua itu tampil sendiri berdidong, di luar jalur kebiasaan, dari rumah ke rumah, dari kota ke kota di tanah Jawa. Orang kagum melihat penampilannya yang begitu mempesona.

Tidak kurang dari nama tokoh-tokoh seniman dan budayawan terkenal negeri ini urunan memberikan acungan jempol akan kepiawaian To'et memikat hati penontonnya. Arifin C. Noor, Rendra, Mochtar Lubis, Drs. Sudjoko, Tiddes Katoppo, Taufiq Ismail dll. memuji penampilan To'et membawakan didong dengan gayanya yang khas. Kemudian Toety Heraty Nurhady pun mencalonkan To'et sebagai peserta acara tahunan International Poetry Reading di Rotterdam untuk tahun 1984.

Popularitas To'et sudah tidak diragukan lagi. TVRI Pusat dan Medan berulang-ulang menampilkan To'et dan didongnya. Kolom-kolom koran Jakarta dan daerah — Bandung, Yogya, Padang, Medan — berulang-ulang menulis mengenai didong To'et. Usaha penyair L.K. Ara memperkenalkan To'et memang berhasil.

Siapakah sebenarnya lelaki tua 65 tahun, dengan nama kelahiran Abdul Kadir itu? Di mana dan bagaimana dia menggali mata-air kreasi-kreasinya. Kekuatan apa yang tersembunyi di dalam dirinya yang kurus itu sehingga dia bisa terus menerus berdidong selama 50 tahun. Bagaimana dia di tengah keluarga, kerabat dan alam tanah Gayo yang selalu berkabut dan dingin menggigilkan itu.

Menyertai To'et pulang ke kampung halamannya, setelah 5 bulan perawatannya, di sekitar danau Laut Tawar pertengahan Desember '83, memang suatu perjalanan yang mengasyikkan.

Singah Mule adalah nama desa tempat To'et bertani. Di sanalah dia bersama Malawati istri mudanya dan dua orang putri ciliknya bermukim dan mengolah sebidang tanah milik orang lain dengan cara bagi hasil.

Sepeninggal To'et ke Jawa tanah tersebut ternyata telah diambil kembali oleh yang empunya. Dan anak bininya terpaksa mengungsi ke tempat fa-



To'et menunjuk Asin A. Rus sipencipta syair (foto : BP)

mili. Hal ini diketahui To'et ketika dia turun sebentar untuk menitipkan buah-buahan sebagai oleh-oleh untuk dua orang putri ciliknya melalui temannya pemilik warung di tengah perjalanannya.

Dalam perjalanan setengah hari dari Banda Aceh ke Takengon, To'et tampak murung. Tetapi ketika dia didaulat para penggemarnya untuk berdidong, kemurungan di wajahnya sirna. Suasana seperti itu tergambar terus pada wajah To'et di setiap tempat, di setiap desa yang dikunjungi.

Kebiasaan berdidong dengan berkelana seorang diri seperti itu dilakukan To'et sudah sejak 1965, setelah To'et keluar dari perkumpulan didong "Sinar Pagi". Dia selalu berpindah-pindah tempat dari rumah ke rumah, dari satu desa ke desa lain. Terkadang dia tinggal di suatu tempat sampai 3 tahun, terkadang hanya beberapa bulan, dan terkadang hanya 1 malam saja untuk kemudian pindah lagi.

Sebuah pencarian atau kegelisahan besar yang kelihatannya tak pernah selesai, selalu mendorong To'et musafir dari satu rumah ke desa lainnya. Sebuah perjalanan romantik yang panjang, entah kapan berakhirnya.

Apakah yang dicarinya. Kebahagiaan, kepuasan bathin, uang, popularitas. Sulit untuk menemukan jawabnya, karena terkadang dia hanya mendapat sepiring nasi dan segelas kopi untuk berdidong di sebuah rumah sampai larut malam.

Sementara istri tuanya Bani dengan tujuh orang anaknya yang telah dewasa harus berusaha sendiri bertani di Bergang, sebuah desa terpencil yang hanya bisa dicapai dengan berjalan kaki selama 4 jam dari Ronga-ronga, sebuah desa 58 km dari Takengon arah ke Biruen.

Hampir sepuluh tahun To'et berdidong di pinggir jalan desa Singah Mule. Pakaianya kumal, tanpa alas kaki, seperti gembel di antara anak-anak desa yang membuntutinya. Namun gayanya yang khas tetap kelihatan kocak dan penuh semangat.

Keadaan seperti itu ternyata tetap berlangsung

terus sampai saat dia menjejakkan kakinya pertama kali di Jakarta Agustus 1983. To'et hanya bersandal jepit menjinjing sebuah tas plastik yang berisi 2 potong baju. Dan ketika dia berdidong di TIM bersama teman-temannya, orang dapat melihat kelebihan To'et melagukan syair-syair Gayo.

Suaranya lantang namun penuh vibrasi sungguh tehnik vokal yang menawan. Ditambah dengan gerakan tangan, kepala, dan tubuhnya yang elastis merupakan kekayaan To'et yang sulit dicari tandingannya.

Jembatan Lokop Badak, meunasah di Kemili, rumah sekolah di Pegasing, jalanan desa di berbagai tempat adalah sebagian dari pembangunan daerah pada tahun-tahun empat-puluhan yang dananya bersumber dari To'et berdidong bersama teman-temannya.

Namun, hingga sekarang To'et yang tua itu tetap hidup amat bersahaja, nyaris terlunta. Tidak pernah membangkit-bangkit dan meminta imbalan atas jasa yang pernah diberikannya kepada masyarakat dan daerahnya.

Semua itu akhirnya memang diungkapkan kembali kepada Bupati Aceh Tengah H. Benny Banta Cut, saat menerima kepulauan To'et dari pengelanaannya.

"Saya berterimakasih sekali kepada pak To'et. Berkat didong yang dibawakannya di berbagai kesempatan di pulau Jawa membuat nama Aceh Tengah menjadi lebih dikenal. Kalau kita bersengaja betul untuk mencari nama dengan dana yang besar belum tentu hasilnya lebih baik dari apa yang dilakukan pak To'et. Sudah tentu saya akan memperhatikan keadaan pak To'et untuk memberikan bantuan sebatas kemampuan daerah".

Pengakuan yang jujur dan janji dari Bupati Aceh Tengah tersebut menarik untuk dicatat. Dan orang ingin membuktikan sejauhmana bantuan yang mungkin bisa diberikan kepada To'et yang sudah terhitung uzur itu.

Sebenarnya kesempatan To'et untuk mendapat bantuan dari pemerintah cukup besar, mengingat dia bekas pejuang, surat-suratnya lengkap. Dan bukan tidak mungkin dia juga bisa mendapat anugrah seni, mengingat lamanya masa pengabdianya dan jasa-jasanya kepada masyarakat dalam memberikan penerangan dan hiburan lewat seni didong selama hampir 50 tahun. Juga terbuka kemungkinan baginya untuk mendapat semacam pensiun seniman dari pemerintah seperti yang pernah diterima beberapa seniman tua di pulau Jawa. L.K. Ara pernah berkata seperti itu kepada Bupati Aceh Tengah, kalangan Kantor Gubernur Aceh, dan kalangan Kanwil Depdikbud Aceh. Tetapi To'et sendiri acuh akan segala hal seperti itu. Sebagai orang desa yang hanya

sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar, hal itu barangkali tidak pernah terlintas dalam pikirannya apalagi menjadi impiannya. Yang diketahuinya barangkali hanyalah berdidong, melagukan syair-syair didong.

Asin. A. Rus adalah nama lain di balik kesuksesan To'et. Dia adalah pencipta syair yang dididongkan To'et.

Didong itu seni kolektif. Diciptakan secara bersama-sama dalam waktu yang singkat, secara spontan. Sementara klop didong lawan sedang berdidong klop yang lain segera mempersiapkan syair tandingan.

Waktu setengah jam bagi masing-masing klop harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, untuk mendengarkan dan mempersiapkan balasan yang kemudian melahirkannya secara kompak.

Ceh utama selalu mendapat titipan syair dari dua ceh pembantu yang berada di kiri dan kanannya. Tanggung jawab utama terletak di pundak ceh utama. Dialah yang akan menghidupkan syair-syair itu dalam lagu yang intens dan selalu baru, dan dalam gerak yang ekspresif dinamis. Ceh utama lah yang mengarahkan 30 orang anggota grupnya dalam irama tepukan dan gerakan yang ritmis, yang duduk bersila dalam posisi melingkar. Kalaupun tokoh akhirnya ceh utama yang lebih dikenal dan sering disebut-sebut itu adalah karena memang dia memikul tanggung jawab terbesar, mewujudkan gagasan dan imagi puitis melalui suara dan gerakan tubuhnya. Menyinarikan cahaya terang dari ide yang bersumber pada dua orang ceh pendampingnya.

Asin A. Rus dan To'et sama seperti sebuah lampu. Asin minyaknya, To'et cahayanya. Minyak selu tidak tampak kecuali cahayanya.

Sekarang Asin hidup sebagai petani kopi. Dia sudah tidak berdidong lagi sejak 1965. Hampir 20 tahun Asin tidak pernah mendampingi sahabatnya, To'et.

"Teman ini yang menulis syair *Redines*" kata To'et memperkenalkan Asin A. Rus dengan lugu kepada L.K. Ara.

Tentu saja L.K. Ara bingung mendengar penjelasan To'et. *Redines* yang selalu ditampilkan dalam berbagai kesempatan selama 5 bulan perlawatan, di kenal sebagai ciptaan To'et.

Syair *Awan* yang halus dan kontemplatif itu ternyata dibuat oleh ceh Midin (sebuah nama lain lagi di belakang ketenaran To'et) juga terkenal di Take- ngon. Pada malam terakhir penampilan To'et di Take- ngon, melepas kepulauan To'et, ceh Midin sendiri mendidongkan *Awan* ciptaannya itu. Namun tanpa "api", "minyak" tidak bercahaya.

(Burhan Piliang)

# Kronik Kebudayaan

**Randai.** Pada tgl. 10 – 11 Agustus, "Tuah Sakato" mementaskan *Randai perjuangan anak minangkabau* di Teater Tertutup TIM. Randai ini disutradarai oleh Wisnu Ewerson ND. Tari digarap oleh A. Umar Rasul. Musik ditata oleh Sahar Badar ML Panduko. Randai ini pertama kali dipentaskan semenjak tahun 1962. Cerita dari Ali Umar Pakiah Maradjo, didukung oleh Edi Koto, Ida Yuseva, Zinafdy, Made Zaiyar, Ita Yaty, Hazairin, Ewerson ND, Edi Kelana, Rj. Endah dan Jamirin

\* **Teater Remaja Jakarta dan Pemberontakan Babu Babu.** Dülhami oleh Arthur Miller, Teater Remaja Jakarta mementaskan drama *Pemberontakan Babu-babu* ini pada tgl. 15 s/d 20 Agustus di Teater Tertutup, TIM. Drama ini menceritakan sebuah pemberontakan yang dilatari percintaan sang babu dengan majikannya, diakhiri dengan kebencian sang babu yang menghasut rekan-rekannya untuk memberontak kepada para majikannya. Mereka berhasil menyeret para majikan ke meja pengadilan. Disutradarai oleh Aldisar Sjaifar, dengan para pemain Torro Margens, Nur Yunus, MH. Teddy, Asmadi, Wingky Harun, Hanny, Devi, Surya, Lina, Dewi, Jerry, Aditya, Ade, Mala, Ida, Danny, Marni, Bakir, Hasan, Usman. Penata artistik: Nurlaila Prengganiati.

\* **Pameran besar Affandi.** Affandi yang selama ini telah menghasilkan 5.000-an lukisan dalam jangka lebih 50 tahun, tgl. 22 s/d 31 Agustus memamerkan karya-karya di TIM, beserta sketsa-sketsanya. Ini merupakan pameran terbesar Affandi.

\* **Ceramah MS Hutagalung.** Pada tgl. 31 Agustus, di ruang pertemuan Museum Kebangkitan Nasional (Stovia), Jakarta. MS. Hutagalung memberikan ceramah tentang empat puluh tahun Sastra Indonesia sejak kemerdekaan RI. Penyelenggara Yayasan Idayu, Jakarta.

\* **Ceramah sastra dan pembacaan puisi-puisi Sali Gobal.** Pada tgl. 3 September 1985, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Dr. MJ. Melalatoa memberikan ceramah tentang puisi-puisi Sali Gobal, penyair Gayo yang telah meninggal dunia pada tahun 1975, dengan judul "Simbolisme dalam puisi-puisi Sali Gobal". Di samping itu, puisi-puisi Gobal yang telah diterjemahkan L.K. Ara, dari bahasa Gayo ke bahasa Indonesia, dibacakan pula oleh Hamid Jabbar, Renny Jayoesman dan L.K. Ara. Lantas tanggal 5 September, puisi-puisi Gobal kembali dibacakan, di Balai Budaya, Jakarta bersama oleh kelompok Didong.

\* **Tari Klasik India.** Tarian klasik India pada tgl. 4 September dipentaskan oleh *Sanyuta Panigrahi* di TIM. Sanyukta dikenal sebagai penari India klasik gaya Odissi yang tak dapat dipisahkan dari kebangkitan kembali tari-tarian upacara yang lahir 200 tahun sebelum masehi. Sanyukta belajar menari Odissi dari gurunya Kelucharan Mahapatra sejak usia 5 tahun. Ia dianggap berhasil menghidupkan pose-pose yang terpahat di dinding candi Jaganatha tanpa kehilangan semangat misionarisnya agar dapat pula dinikmati kha-

layak ramai. Tarian yang bersifat lokal tradisional ini, sebelumnya hanya ditarikan oleh para Maharisi.

\* **Didong Tanding.** Dua buah grup kesenian Didong dari Gayo, Aceh Tengah: "Burak Terbang" dan "Musara Bintang" akan bertanding semalam suntuk pada tgl. 14 di TIM. Acara ini diisi oleh seniman kawakan dari Takengon, Aceh Tengah. Sebuah acara yang menghadirkan kembali ribuan bait puisi secara spontan.

\* **Drama tari kontemporer "Bromocorah".** Sanggar Tari "Ciptasana" mementaskan drama tari "Bromocorah" pada tgl. 16 September di TIM. Tarian yang mengisahkan tentang seorang bromocorah ini ditata oleh Rusdi Rukmarata dan didukung sekitar 40 penari, antara lain; Rudi Rukmarata, Margarita, Sisca, Rina, Rismono, Peter Collusi, Maria, Amir, Indra, Regina, I Made Suteja, Santi Soekarno, Sanny,

\* **Lomba baca puisi seluruh Indonesia PPI '85.** BPP Teknologi menyelenggarakan lomba baca puisi seluruh Indonesia di Pameran Produksi Indonesia selama 6 hari pada bulan Agustus. Lomba baca puisi ini diikuti oleh seluruh propinsi di Indonesia. Setiap propinsi diwakili oleh 6 orang pembaca dari tingkat SD hingga mahasiswa/pemuda, putraputri. Dewan Juri terdiri dari: Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Slamet Sukirnanto, Afrizal Malna, dan Ikranegara. Lomba ini diketuai oleh A. Makmur Makka, MA.

\* **Penyair Oewiek Sanuri Emwe meninggal dunia.** Penyair Oewiek Sanuri Emwe telah berpulang kerahmatullah pada tgl. 3 September 1985, sekitar jam 5 pagi di rumah sakit Persahabatan, Jakarta. Penyair ini lahir di Jakarta, 3 Pebruari 1957. Sejak 8 Agustus ia dirawat sebagai penderita penyakit jantung di rumah sakit tersebut. Ia memang hampir setiap tahun keluar masuk rumah sakit gara-gara keadaan jantungnya itu. Ia akhirnya meninggal akibat penyakit tersebut serta berbagai penyakit lainnya, dalam usia masih sangat muda (28 tahun). Puisi-puisinya banyak terdapat pada antologi-antologi pertemuan penyair baik di Jakarta dan di Bandung.\*\*\*

\* **Lomba Cerpen Kristiani.** Menyongsong penerbitan perdannya, majalah KITA, sebuah wadah komunikasi, kreatifitas dan pembinaan kehidupan Kristen jemaat, menyelenggarakan lomba penulisan cerpen Kristiani. Selain untuk anggota jemaat, lomba ini terbuka untuk siapa saja. Cerpen harus menggambarkan iman Kristen dan ajaran Kristus dalam wajah Sastra Indonesia, tidak mengandung unsur yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Panjang halaman antara 3 s/d 7 folio ketik spasi rangkap. Alamatkan ke majalah Kita Jl. Sudirman 111 B Salatiga. Disediakan hadiah dalam jumlah yang sederhana. Lomba ditutup akhir Nopember 1985 dan pemenangnya akan diumumkan pada nomor perdana majalah tersebut.

# Catatan Kecil

HAMSAD RANGKUTI lahir 7 Mei 1943 di Titikuning, Medan, Sumut. Mulai menulis sejak 1962 di koran-koran terbitan Medan. 1964 dia turut diutus sebagai salah seorang peserta Sumut mengikuti Konferensi Karyawan Pengarang Indonesia (KKPI) di Jakarta. 1965 menetap di Jakarta dan bergaul dengan pelukis Nashar di Balai Budaya. Cerpennya *Panggilan Rasul* yang dimuat di majalah *Horison* 1967, mengenalkannya pada redaksi *Horison*. 1969 Arief Budiman mengajaknya bekerja di majalah itu.



Dua kumpulan cerpennya telah terbit : *Lukisan Perkelambaan* dan *Cemara*. Novelnya *Ketika Lampu Berwarna Merah* diterbitkan secara bersambung di harian *Kompas* dan mendapat penghargaan dalam sayembara penulisan roman DKJ 1981.

Pada bulan Agustus 1985 dia merupakan salah satu dari lima pengarang yang ditugaskan Pertamina untuk menulis novel tentang buruh minyak di lima lokasi pengeboran minyak Pertamina. Dia mendapat lokasi di Eksplorasi & Produksi V Sorong, Irian Jaya. Novel itu akan diterbitkan dalam rangka menyambut 100 tahun industri perminyakan Indonesia yang jatuh pada tanggal 15 Juni 1985 yang lalu. *Alamono* adalah penggalan dari novel tersebut.



WISRAN HADI lahir bulan Juli 1945 di Padang. Menyelesaikan pendidikan di ASRI Yogyakarta (1969), kini mengajar di Sekolah Seni Rupa Indonesia Padang dan INS Kayutanam. Tahun 1977-78 ia mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, AS.

Drama-dramanya berkali-kali memenangkan hadiah Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Dewan Kesenian Jakarta: tahun 1975 hadiah ketiga untuk *Gaung*, tahun 1976 Hadiah Harapan untuk *Ring*, tahun 1977 Hadiah Harapan untuk *Cindra Mata*, sedangkan tahun 1978 Hadiah Kedua untuk *Perguruan* dan Hadiah Harapan untuk *Malin Kundang*. Dramanya yang lain : *Putri Bungsu* (1978), sedang cerpen-cerpennya dimuat di majalah *Horison*.

FAKHRUNNAS MA JABBAR, lahir di desa Tanjung Barulak, Riau, 18 Januari 1960. Aktif berorganisasi, Sekretaris Lembaga Seni Budaya Pemuda KNPI Riau, Sekretaris HSBI Riau, Komisaris Sastra BKKNI Tingkat I Riau serta Ketua Sanggar Seni Dolphin Fak. Perikanan UNRI. Dia juga menjabat sebagai Pemimpin Redaksi koran kampus Bahana Mahasiswa UNTI Riau. Buku puisinya *Di Bawah Matahari dan Matahari Malam, Matahari Siang* terbit dalam bentuk antologi bersama Husnu Abadi (1982).



HUSNI DJAMALUDDIN lahir 10 November 1934 di Tinambung, Mandar, Sulawesi Selatan. Meskipun sejak sekolah di SMP sudah ikut "latah" menulis-nulis puisi tapi merasa mulai serius menulis ketika sudah berusia 35. Sejak 1969 - 1985 sudah menulis 12 kumpulan puisi. Kumpulan puisinya yang ke 11 : *Bulan Luka Parah*, yang pernah dia bacakan di Teater Arena Taman Ismail Marzuki Jakarta, 8 Oktober 1981, akan diterbitkan oleh Penerbit PUISI INDONESIA awal tahun 1986.

Wartawa/Anggota PWI sejak 1955 ini termasuk salah seorang pendiri Dewan Kesenian Makassar. Sejak 1979 mengasuh acara Apresiasi Puisi pada siaran TVRI Stasiun Ujung Pandang. Satu di antara 12 penyair Indonesia yang bersama 5 penyair Belanda menyelenggarakan workshop dan terjemahan serta pembacaan puisi bersama di Erasmus Huis di Jakarta (1980). Desember 1981 menghadiri Asian Writers Conference yang diselenggarakan oleh PEN International di Manila, sebagai peserta dari Indonesia.

DEDE ERI SUPRIA, lahir di Jakarta 29 Januari 1956. Dia salah seorang tokoh gerakan Seni Rupa Baru. Reproduksi lukisannya yang menjadi kulit muka *Horison* bulan ini termasuk salah satu lukisan yang ikut dipamerkannya di TIM 29 Juli 1985 yang lalu. Dede pernah mendapat penghargaan seni tahunan "General Award For The Arts 1978" dari The Society American Indonesia-Friendship, Inc. Tahun 1982 dia mendapat undangan dari USIS untuk mengikuti The International Visitor Program.

RIFADILLAH SARIN lahir di Pekanbaru, 20 Januari 1963. Dia berkali-kali mengirimkan naskah ke berbagai media, tetapi selalu dikembalikan. Cerpennya baru berhasil tembus di majalah *Kiblat*. Dia bercita-cita untuk menjadi seorang ilmuwan dan sastrawan yang baik. Dia sangat mengagumi Einstein. Sekarang menetap di Padang dalam usaha menyelesaikan kuliahnya.

MOCHTAR LUBIS (lih. *Horison* Maret 1985), ASPAR (lih. *Horison* Maret 1985), NYOMAN TUSTHY EDHY (lih. *Horison* April 1985), A.A. NAVIS (lih. *Horison* Pebruari 1985) UMAR YUNUS (lih. *Horison* Juli 1985).



WIERANTA lahir di Klaten (Jawa Tengah), 13 Juni 1958. Masih kuliah di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. Di samping sibuk menggarap thesis, kesibukannya yang lain adalah mengajar di SMA Muhammadiyah 2, Solo. Kumpulan Puisinya bersama penyair A-mining Aminuddin dan Junaidi Haes, *Nyenyet* Telah diterbitkan oleh Taman Budaya Surakarta.

# Anak Tanahair

Terbitnya roman hasil karya penulis tenar Ajip Rosidi ini merupakan hasil nyata dari usaha kami untuk memuaskan kebutuhan Anda akan bacaan serius.

Selamat menikmati!

Ardi yang pada mulanya rajin bersembahyang, kemudian menjauhi agama sama sekali karena menyaksikan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, untuk akhirnya masuk dalam sebuah organisasi kebudayaan yang berpengaruh pada saat itu dan yang memberinya banyak fasilitas. Akan tetapi, di kemudian hari, Ardi sadar bahwa ia menempuh jalan yang sesat.

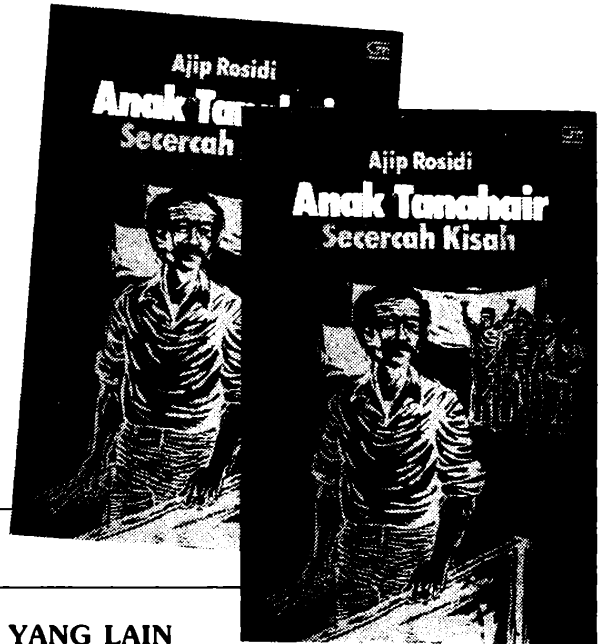
Dalam roman ini Ajip Rosidi mencoba mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi tahun 1950-an sampai 1965, sekaligus mengungkapkan kehidupan seniman (khususnya pelukis) dan situasi politik di Indonesia pada tahun-tahun itu.

Sebuah roman yang menarik diikuti hingga tamat!

Tebal 320 halaman  
Harga Rp. 4.900,-

AKAN KAMI TERBITKAN PULA  
KARYA-KARYA NH. DINI

LENGKAPILAH BUKU INI DENGAN TERBITAN KAMI YANG LAIN  
DI BIDANG KESUSASTERAAN INDONESIA, YAKNI:



1. MENGARANG ITU GAMPANG — Arswendo Atmowiloto..... Rp 1.900,-
2. MENGARANG NOVEL ITU GAMPANG — Arswendo Atmowiloto..... Rp 2.300,-
3. LINGUISTIK BANDINGAN HISTORIS — Dr. Gorys Keraf..... Rp 4.400,-
4. DIKSI DAN GAYA BAHASA — Dr. Gorys Keraf..... Rp 3.500,-
5. SOSIOLINGUISTIK — Prof. Dr. P.W.J. Nababan..... Rp 2.300,-
6. KAMUS LINGUISTIK — Drs. Harimurti Kridalaksana..... Rp 5.200,-
7. SASTRA INDONESIA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA — Dr. H.B. Jassin..... Rp 4.700,-
8. ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN — Sidhunata..... Rp 4.800,-
9. SENI DALAM MASYARAKAT INDONESIA — Sapardi Djoko Damono & Edi S..... Rp 3.700,-
10. SANTUN BAHASA — Prof. Dr. Anton M. Moeliono..... Rp 3.400,-
11. DARI PERISTIWA KE IMAJINASI — Dr. Umar Yunus..... Rp 3.500,-
12. KAMUS SASTRA — Dr. Panuti Sudjiman..... Rp 2.500,-
13. INILAH BAHASA INDONESIA YANG BENAR — Dr. J.S. Badudu..... Rp 2.700,-
14. KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN — Sapardi Djoko Damono..... Rp 3.700,-
15. MEMBACA DAN MENILAI SASTRA — Prof. Dr. A. Teeuw..... Rp 2.700,-
16. SURAT-SURAT DR. H.B. JASSIN..... Rp 5.200,-
17. PENGARANG INDONESIA DAN DUNIANYA — Dr. H.B. Jassin..... Rp 3.300,-
18. SOLILOKUI — Dr. Budi Darma..... Rp 2.000,-
19. MEMPERTIMBANGKAN TRADISI — Rendra..... Rp 2.500,-
20. CERPEN INDONESIA MUTAKHIR — Pamusuk Eneste (ed)..... Rp 3.700,-
21. ARGUMENTASI DAN NARASI — Dr. Gorys Keraf..... Rp 3.500,-
22. PROSES KREATIF — Pamusuk Eneste (ed) Jilid I dan II..... Rp 3.700,-
23. LEKSIKON SASTRA — Pamusuk Eneste (ed)..... Rp 2.300,-
24. BAHASA, PENGARUH, DAN PERANANNYA — Dr. Maruli Panggabean..... Rp 2.600,-
25. PENGANTAR ILMU SASTRA — Jan van Luxemburg dkk..... Rp 3.500,-

Buku tersebut dapat dibeli/dipesan di toko buku terkemuka setempat, agen harian KOMPAS atau langsung ke alamat kami penerbit PT. Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22 Tlp. 543008 pos. 3231 JAKARTA PUSAT, dengan mengirimkan pembayaran sejumlah harga buku ditambah ongkos kirim melalui pos Rp. 750/buku atau Rp. 1.000/5 buku.

**GRAMEDIA** penerbit buku utama